

SERI PEMETAAN PERMUSEUMAN

PEMBAKUAN RENCANA INDUK PERMUSEUMAN DI INDONESIA

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta

SERI PEMETAAN PERMUSEUMAN

069.2
PEM

PEMBAKUAN RENCANA INDUK PERMUSEUMAN DI INDONESIA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta

KATA PENGANTAR

Walaupun belum seluruh Museum yang dapat diinventarisasikan dalam penerbitan ini, namun apa yang sudah tercantum dalam seri pemetaan permuseuman ini dapat membantu pihak-pihak yang memerlukannya. Dari 4 buku yang diterbitkan, 2 merupakan seri dari Direktori Museum-Museum di Indonesia.

Dua Penerbitan lainnya merupakan hasil dari apa yang didapat selama pelaksanaan pemetaan ini berlangsung, dimana semua istilah yang menyangkut permuseuman sudah dibakukan, demikian juga pembakuan rencana induk permuseuman.

Penerbitan ini dibiayai oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta 1985/1986.

Semoga hasil penerbitan ini dapat dipergunakan seperlunya bagi perkembangan dunia museum di Indonesia.

Jakarta, Pebruari 1986
Pemimpin Proyek
Pengembangan Permuseuman Jakarta

BASRUL AKRAM
NIP 130 249 948

KATA SAMBUTAN

Buku Pembakuan Rencana Induk Permuseuman merupakan buku yang memberikan penjelasan mengenai rencana induk Permuseuman dalam rangka pembangunan Museum Museum di Indonesia.

Direktorat Permuseuman sebagai Pembina dalam pembangunan Museum Museum di Indonesia perlu mempunyai satu buku pegangan yang baik.

Walaupun buku ini belum sempurna dan masih banyak memerlukan perbaikan, penambahan dan penyempurnaan kami harapkan agar para petugas pembina di pusat maupun di Daerah dapat mengambil manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1986.

DIREKTUR PERMUSEUMAN.

ttd.

Drs. Bambang Soemadio.

N.I.P. 130.428.655.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
----------------------	----

BAB 1 GARIS BESAR KEBIJAKSANAAN PERMUSEUMAN DI INDONESIA 1984 – 1989	1
---	---

1.1. PENGERTIAN	1
1.2. MAKSUD DAN TUJUAN	2
1.3. LANDASAN KEBIJAKSANAAN	2

BAB 2 KEADAAN DAN MASALAH PERMUSEUMAN DI INDONESIA	5
---	---

2.1. KEADAAN PERMUSEUMAN DI INDONESIA	5
2.2. MASALAH UMUM PERMUSEUMAN DI INDONESIA	7
2.3. MASALAH KHUSUS MUSEUM NASIONAL	9
2.4. MASALAH KHUSUS MUSEUM UMUM	11
2.5. MASALAH KHUSUS MUSEUM KHUSUS	14

BAB 3 KEBIJAKSANAAN PERMUSEUMAN	16
---------------------------------------	----

3.1. KEBIJAKSANAAN OPERASIONAL	16
3.2. SASARAN OPERASIONAL	17
3.2.1. Tindakan Umum	17
3.2.2. Tindakan Khusus	18
3.2.2.1. Museum Nasional	19
3.2.2.2. Museum Umum	20
3.2.2.3. Museum Khusus	22

BAB 4 PROGRAM REPELITA V	23
--------------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1
GARIS BESAR KEBIJAKSANAAN PERMUSEUMAN
DI INDONESIA 1984—1989

1.1. PENGERTIAN

Rencana Induk Permuseuman di Indonesia adalah perwujudan hasil pemikiran di bidang pembinaan dan pengembangan permuseuman secara garis besar, sebagai landasan dan pedoman pengembangan Museum Nasional, Museum Umum dan Museum Khusus di Indonesia.

Rencana Induk Permuseuman ini mencakup kebijaksanaan program-program pengembangan Museum Nasional, Museum Umum dan Museum Khusus, dengan penekanan pada REPELITA IV, dan dengan berpedoman kepada sasaran yang ingin dicapai pada akhir PELITA V, yaitu kesiapan untuk "Tinggal Landas".

Pengembangan permuseuman di Indonesia pada kurun waktu REPELITA IV pada dasarnya merupakan kelanjutan dan peningkatan dari usaha pengembangan permuseuman pada REPELITA sebelumnya dan memberi tekanan pada pembinaan dan pengembangan suatu sistem permuseuman nasional yang dijiwai Falsafah Pancasila dan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945.

Kebijaksanaan permuseuman mencakup kebijaksanaan pengembangan Museum Nasional, Museum Umum dan Museum Khusus dalam bidang-bidang koleksi, fisik, ketenangan, sarana penunjang dan fungsionalisasi. Untuk Museum Nasional dan Museum Propinsi dikembangkan pula peranannya sebagai Museum Pembina.

Kebijaksanaan Pengembangan Permuseuman Indonesia juga berpegang kepada rumusan ICOM mengenai fungsi museum sebagai berikut:

- mengumpulkan dan pengaman warisan alam dan budaya,
- dokumentasi dan penelitian ilmiah,
- konservasi dan preservasi,
- penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum,
- pengenalan dan penghayatan kesenian,
- pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa,
- visualisasi warisan alam dan budaya,
- cermin pertumbuhan peradaban umat manusia,
- pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi tersebut di atas menunjukkan bahwa warisan sejarah budaya dan warisan sejarah alam perlu dipelihara dan diselamatkan. Dengan demikian dapat dibina nilai-nilai budaya Nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional.

Museum mempunyai peranan sebagai berikut:

- pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah,
- pusat penyaluran ilmu untuk umum,
- pusat peningkatan apresiasi budaya,
- pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa,
- sumber inspirasi,
- obyek pariwisata,
- media pembinaan pendidikan sejarah alam, ilmu pengetahuan dan budaya,
- suaka alam dan suaka budaya,
- cermin sejarah alam dan kebudayaan.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan dari penyusunan Rencana Induk Pengembangan Permuseuman di Indonesia yaitu memberikan arah kebijaksanaan dan pedoman pengembangan Museum Nasional, Museum Umum dan Museum Khusus dengan tujuan mewujudkan fungsi museum secara optimal sebagai sarana kultural edukatif, inspiratif dan rekreatif dalam rangka menunjang usaha Pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha memajukan kebudayaan nasional seperti yang dimaksud dalam Pembukaan dan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945.

1.3. LANDASAN KEBIJAKSANAAN

a. Landasan Idial

Landasan Idial permuseuman adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari landasan idial pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional, yaitu Landasan Idial Pancasila, yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945:

” dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ”

b. Landasan Konstitusional

— Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 :

- ”(1) Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur oleh Undang-Undang.”

— Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 :

”Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.”

Hal ini mengandung arti seperti disebut dalam Penjelasan Pasal tersebut, yaitu :

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemusiaan bangsa Indonesia."

c. Landasan Operasional

Sejalan dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No.II/MPR/1983), landasan operasional pembinaan dan pengembangan kebudayaan termasuk pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain menyebut :

- Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai tukar bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan;
- Kebudayaan nasional terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila;
- Dengan tumbuhnya kebudayaan yang berkepribadian nasional maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang dilain pihak ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk menunjang dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan memang diperlukan dalam pembaharuan dalam proses pembangunan."

Kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984 di bidang permuseuman menekankan pada pelaksanaan perumusan kembali agar museum dapat berfungsi secara penuh sebagai sarana kultural edukatif maupun inspiratif serta melaksanakan pembangunan Museum Perjuangan sesuai dengan prioritasnya dalam rangka penanaman kesadaran sejarah dan kebanggaan nasional serta mendorong penalaran dan sikap positif terhadap perkembangan budaya, ilmu dan teknologi.

Kebijaksanaan Direktur Jenderal Kebudayaan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di bidang permuseuman menyebutkan :

1. Pengelolaan permuseuman dilaksanakan untuk menciptakan sistem permuseuman yang dapat menunjang usaha-usaha pembangunan bangsa.
Museum sebagai komponen sistem permuseuman, baik

Museum Umum maupun Museum Khusus dapat dilaksanakan fungsinya sebagai sarana pengumpulan, perawatan, pengkajian, pendokumentasian, penyajian dan pengkomunikasian bukti-bukti material alam dan budaya, untuk kepentingan studi, pendidikan dan rekreasi;

2. Pengelolaan permuseuman dilaksanakan melalui usaha-usaha dan kegiatan pokok antara lain menciptakan peraturan perundang-undangan permuseuman, yang memberikan jaminan dan kepastian hukum mengenai penyelenggaraan dan pengelolaan museum, baik Museum Pemerintah maupun Museum Swasta, menyelenggarakan Museum Nasional, Museum Umum Tingkat Propinsi dan Museum Khusus, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan tenaga, meningkatkan sarana penunjang dan fungsionalisasi museum serta memajukan masyarakat profesi permuseuman dan perhimpunan peminat museum sebagai usaha memasyarakatkan museum."

BAB 2

KEADAAN DAN MASALAH PERMUSEUMAN DI INDONESIA

2.1. KEADAAN PERMUSEUMAN DI INDONESIA

Pengumpulan benda warisan budaya di Indonesia mulai terarah untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan dimulai pada tahun 1778 dengan berdirinya Museum Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Westenschappen di Jakarta. Kemudian pada tahun 1915 didirikan Museum Bali di Denpasar dan pada tahun 1935 didirikan Museum Sono Budoyo di Yogyakarta. Jumlah museum di Indonesia sampai akhir Perang Dunia II kurang lebih 30 buah.

Setelah Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, jumlah tersebut di atas terus bertambah dan tujuan pendiriannya pun berubah dari tujuan untuk kepentingan pemerintah penjajah menjadi untuk kepentingan masyarakat dalam usaha Pemerintah Republik Indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa.

Meningkatnya teknologi modern dan semakin lancarnya komunikasi antar bangsa mempercepat proses masuknya pengaruh kebudayaan asing ke Indonesia. Untuk menanggulangi pengaruh negatif dari kebudayaan asing terhadap kebudayaan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia mendirikan Jawatan Kebudayaan di Yogyakarta. Jawatan tersebut bertugas menggali, membina dan mengembangkan kebudayaan bangsa. Dalam struktur organisasi Jawatan Kebudayaan — Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, pada tahun 1975 ditambah satu unit kerja yang disebut Urusan Museum. Urusan Museum tersebut bertugas membina dan mengembangkan permuseuman yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1964 Urusan Museum ditingkatkan menjadi Lembaga Museum-Museum Nasional. Pada tahun 1966, Lembaga Museum-Museum Nasional diganti menjadi Direktorat Museum dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, pada tahun 1971 Direktorat Permuseuman mengelompokkan museum-museum menurut jenis koleksinya menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu Museum Umum, Museum Khusus dan Museum Lokal.

Pada tahun 1975, pengelompokkan itu dirobah menjadi: Museum Umum, Museum Khusus dan Museum Pendidikan.

Pada tahun 1980, pengelompokkan itu disederhanakan menjadi Museum Umum dan Museum Khusus.

Berdasarkan tingkat kedudukan, Direktorat Permuseuman mengelompokkan Museum Umum dan Museum Khusus menjadi Museum Tingkat Nasional, Museum Tingkat Regional (Propinsi) dan Museum Tingkat Lokal (Kodya/Kabupaten).

Menurut catatan tahun 1981, di Indonesia terdapat 135 buah museum. (Lihat Lampiran No. 1).

Dalam era pembangunan, program pengembangan permuseuman dilakukan melalui:

- a. PELITA I dengan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum pada Museum Pusat (Museum Nasional) dan Museum Bali (Denpasar).
- b. PELITA II sampai tahun kedua (1975/1976) program proyek dilanjutkan pada 11 (sebelas) lokasi, dan sampai tahun kelima mencapai 26 (dua puluh enam) lokasi (propinsi).
- c. Pada PELITA II, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum diganti namanya menjadi Proyek Pengembangan Permuseuman dengan tugas yang lebih luas, yaitu selain membina dan mengembangkan museum di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, juga membina dan mengembangkan museum yang dikelola oleh Swasta dan Museum Pemerintah Daerah.

Pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, khususnya museum di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, meliputi bidang koleksi, fisik bangunan, ketenagaan, sarana penunjang, fungsionalisasi dan peranan museum sebagai Museum Pembina Museum Daerah dan Swasta.

Jika dilakukan perbandingan antara museum-museum yang telah didirikan sebelum Kemerdekaan dengan museum-museum yang didirikan setelah Kemerdekaan, maka pada saat ini dapat dilihat keadaan sebagai berikut:

MUSEUM SEBELUM KEMERDEKAAN

Didirikan untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang menunjang pelaksanaan politik kolonial, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Beberapa museum mempunyai jumlah koleksi yang cukup besar. Sebagian dipamerkan dalam tata pameran yang berorientasi pada tata pameran museum-museum di Eropa.

Sebagian besar bangunan museum tidak direncanakan untuk suatu museum. Pada umumnya sudah tua dan tidak lagi memenuhi persyaratan bangunan museum modern.

MUSEUM SETELAH KEMERDEKAAN

Didirikan untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa, dan sebagai sarana pendidikan non-formal.

Jumlah koleksi masih terbatas.

Bangunan museum pada umumnya direncanakan khusus untuk suatu museum dan mencerminkan suatu gaya arsitektur tradisional daerah tertentu.

Sebagian dari museum-museum ini tidak mempunyai tenaga ilmiah yang berpengalaman, namun jumlahnya tidak memadai.

Sebagian sudah mempunyai bagian yang melayani bimbingan edukatif, yang tidak terdapat pada museum di zaman kolonial.

Sarana penunjang belum mencukupi.

Pada umumnya masih kekurangan tenaga ahli.

Struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam melaksanakan fungsinya, museum-museum di Indonesia masih berbeda tingkat kemantapannya satu sama lain, baik di bidang penelitian, studi perbandingan koleksi, penyajian, bimbingan maupun administrasi koleksi.

Beberapa museum yang dipandang telah mantap dalam melaksanakan tugasnya berfungsi sebagai Museum Pembina untuk Museum Swasta dan Lokal. Tetapi sistem pembinaan tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih berdayaguna dan berhasil guna.

2.2. MASALAH UMUM PERMUSEUMAN DI INDONESIA

Masalah umum permuseuman di Indonesia pada umumnya meliputi segi-segi :

a. Koleksi

Berdasarkan Kerangka Pembagian Koleksi serta Kerangka Jenis dan Bentuk Benda Yang Dijadikan Koleksi Untuk Museum, seperti yang terlihat pada Lampiran No. 2, maka dapat disimpulkan bahwa museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan dihadapkan pada masalah di bidang sistem administrasi dan bahasa yang digunakan (bahasa Belanda). Di samping itu masalah kondisi koleksi yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam perawatan.

Museum-museum yang telah ada dan akan didirikan pada masa Era Pembangunan ini menghadapi masalah dalam pelaksanaan pengadaan koleksi. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengertian berbagai pihak yang dapat memperlancar pengadaan koleksi, sehingga menghambat usaha pengamanan warisan budaya dari kepentingan komersial dan kegiatan lain yang merugikan yang berjalan dengan cukup pesat.

b. Fisik Bangunan

Standard Luas Tanah dan Bangunan untuk ketiga Tipe Museum Umum Negeri Propinsi adalah sebagai berikut :

Bagan-bagan Luas Tanah dan Bangunan

Luas Tanah dan Bangunan	Tipe Museum					
	A		B		C	
	Mineral m ²	Ideal m ²	Mineral m ²	Ideal m ²	Mineral m ²	Ideal m ²
1. Tanah	30.000	40.000	20.000	30.000	15.000	20.000
2. Bangunan	12.500	16.000	10.000	12.000	7.000	10.000

Sedang Standard Luas dan Perincian Ruang dapat dilihat pada Lampiran No. 3.

Pada umumnya bangunan museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan telah dinyatakan sebagai monumen bersejarah yang dilindungi Monumenten Ordonantie. Kondisi konstruksi bangunannya memerlukan perawatan secara khusus. Di samping itu juga kurang tersedia areal tanah yang memungkinkan pengembangannya.

Museum yang telah dan akan didirikan pada masa Era Pembangunan pada garis besarnya banyak menghadapi masalah prosedur pengadaan tanah dan kesulitan mendapatkan arsitek di bidang permuseuman pada waktu pembangunannya.

c. Ketenagaan

Berdasarkan persyaratan pendidikan dan banyaknya pegawai serta persyaratan pendidikan untuk jabatan pimpinan Museum Umum Negeri, seperti yang terlihat pada Lampiran No. 4, maka dapat disimpulkan bahwa masalah umum di bidang ketenagaan adalah kesulitan untuk mendapatkan tenaga yang berkwalifikasi pendidikan yang relevan dengan permuseuman. Khususnya bagi daerah-daerah yang jauh dari Pusat-Pusat Pendidikan Tinggi, masalah tersebut ditambah dengan kesulitan mendapatkan latihan yang diperlukan untuk kegiatan permuseuman di daerah yang bersangkutan.

d. Sarana Penunjang

Sarana penunjang ini meliputi peralatan kantor dan peralatan teknis, yang standardnya dapat dilihat pada Lampiran No. 5, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir setiap museum di Indonesia belum mempunyai peralatan kantor dan peralatan teknis yang sesuai dengan standardisasi permuseuman yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan adanya hambatan prosedural dan tidak tersedianya di pasaran jenis peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

e. Fungsionalisasi Museum

Pada umumnya permuseuman di Indonesia masih kurang memiliki tenaga profesional. Di samping itu, kurangnya peralatan, perlengkapan dan dana yang memadai, menyebabkan hambatan pelaksanaan fungsi setiap museum.

f. Museum Pembina

Perbandingan antara museum yang dipandang mampu sebagai museum pembina, belum atau tidak sebanding dengan jumlah yang perlu dibina. Di samping itu museum pembina dan yang dibina letaknya berjauhan, sehingga menambah hambatan pelaksanaan pembinaan. Juga museum pembina belum mencapai kematapan yang ideal.

2.3. MASALAH KHUSUS MUSEUM NASIONAL

a. Koleksi

- Jumlah, jenis dan harga koleksi dalam rencana pengadaan koleksi tidak dapat ditentukan, karena koleksi yang ditawarkan kepada museum tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, sehingga menurut prosedur, rencana pengadaan koleksi harus mencantumkan jumlah, jenis serta harga satuan koleksi, sehingga mengakibatkan kurang lancarnya pengadaan koleksi.
- Sistem administrasi koleksi sebagai museum yang bertaraf Nasional belum memadai, sehingga pelayanan informasi yang diperlukan belum lancar.
- Setiap jenis koleksi terdaftar dalam Buku Inventaris tersendiri yang terpisah satu sama lain, karena belum mempunyai Buku Inventaris Koleksi yang memuat semua jenis koleksi.
- Penulisan deskripsi atau identitas koleksi hampir seluruhnya dalam bahasa Belanda, sehingga menimbulkan kesulitan bagi sebagian besar pemakai koleksi.
- Katalog koleksi yang memuat uraian latar belakang suatu fungsi koleksi, dan merupakan referensi untuk penelitian lebih lanjut belum tersedia, sehingga katalog sebagai sumber informasi belum dapat disediakan.
- Kondisi fisik koleksi yang berjumlah lebih kurang 80.000 buah memerlukan perawatan dan pengamanan untuk pelestariannya, sehingga membutuhkan tenaga yang berkemampuan, dan fasilitas yang memadai yang segera harus dipenuhi.
- Harga benda yang dapat dijadikan koleksi terus meningkat, sedang dana yang disediakan untuk pengadaan koleksi sangat terbatas, sehingga jumlah koleksi yang diperoleh relatif sedikit.

b. Fisik Bangunan

- Bangunan induk museum yang didirikan pada tahun 1862 merupakan bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Monumen Ordonantie 1931, telah peka terhadap kelembaban udara, sehingga iklim mikro di ruang pameran dan gudang koleksi dapat mempercepat proses kerusakan koleksi.
- Besarnya jumlah koleksi dan terbatasnya volume ruang pameran serta fasilitas penunjang pameran menimbulkan kesulitan dalam pengembangan tata penyajian koleksi yang berguna sebagai sarana pendidikan non-formal dan pembinaan kepribadian bangsa.
- Luas gudang koleksi tidak mampu menampung penyimpanan koleksi, sehingga tidak lagi memenuhi syarat sebagai tempat studi koleksi dan tempat pelestariannya.
- Luas ruang laboratorium konservasi, bengkel restorasi dan preparasi pameran tidak mungkin ditambah, karena terbatasnya lahan museum, padahal ruang yang sempit dapat menghambat kelancaran kerja dan kurang menjamin kesehatan maupun keamanan kerja.
- Bangunan museum yang terletak pada lahan yang sempit berbatasan dengan bangunan permanen lainnya, menyebabkan tidak mungkin dilaksanakannya pengembangan gudang tempat penyimpanan koleksi dan ruang kerja karyawan.
- Letak tanah lingkungan dan bangunan museum pada saat ini berada di bawah permukaan jalan dan tanah di sekitarnya dan pada waktu hujan terjadi genangan air yang terpusat di pekarangan museum. Hal ini menyebabkan bertambah lembabnya udara di dalam ruang pameran dan gudang koleksi, dan memungkinkan berkembang-biaknya rayap yang dapat merusakkan bangunan museum maupun koleksinya.

c. Ketenagaan

- Jumlah koleksi yang cukup banyak, volume ruang kerja dan ruang pameran serta ruang penyimpanan koleksi yang sulit diperluas, menyebabkan terhambatnya penambahan tenaga teknis permuseuman yang pada umumnya membutuhkan ruang kerja yang layak.
- Tenaga teknis yang dibutuhkan banyak yang kurang berminat untuk bekerja di museum, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan tenaga yang berkwalifikasi pendidikan yang relevant dan memiliki kemampuan serta ketrampilan.
- Belum adanya bidang studi permuseuman di Perguruan Tinggi, terbatasnya tempat latihan teknis permuseuman, sukarnya mendapatkan tenaga pelatih yang dapat memenuhi kebutuhan museum, sangat sedikitnya buku referensi menenai teknis permuseuman dan tidak tersedianya dana pembelian buku ke

luar negeri, menyebabkan sulitnya pelaksanaan pembinaan dan peningkatan kemampuan dan ketrampilan di bidang teknis permuseuman.

- Prosedur pengadaan ketenagaan yang terikat dengan peraturan yang kurang fleksibel menyebabkan tidak cukupnya jumlah tenaga diperlukan, sehingga mengurangi kemampuan mencapai hasil yang diharapkan.

d. Sarana Penunjang

Sarana penunjang untuk museum sukar diperoleh, karena terbatasnya dana yang tersedia, prosedur pengadaan yang kurang menunjang dan mutu sarana yang kurang baik, sehingga tata penyajian koleksi sebagai museum yang bertaraf Nasional kurang memadai.

e. Fungsionalisasi

- Ruang pameran tetap dan ruang pameran temporer kurang luas, dana yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan, sehingga sarana penunjang yang diperlukan dalam teknis pameran kurang mampu menunjang penampilan dan bobot penyajian koleksi yang dipamerkan.
- Penggunaan metode dalam bimbingan edukatif kultural yang dilaksanakan di museum masih kurang mantap, sehingga hasilnya kurang apresiasif dan inspiratif.
- Penyajian dalam bentuk penerbitan hasil penelitian koleksi dalam rangka menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan masih kurang memadai jumlahnya, sehingga masyarakat kurang mengetahui makna kebudayaan material yang dipamerkan di museum.
- Kerja sama museum dengan instansi dan badan Swasta lainnya masih belum sebagaimana yang diharapkan, sehingga partisipasi masyarakat belum memadai jumlahnya.

f. Museum Pembina

Museum Nasional dapat dijadikan Museum Pembina, karena mempunyai tenaga ahli yang mampu dan trampil di bidang teknis permuseuman yang dapat membina dan mengembangkan Museum Umum Propinsi dan Lokal, dan sudah dapat menerima tenaga dari museum lainnya untuk diberikan bimbingan magang di museum. Walaupun demikian, Museum Nasional masih memerlukan pengembangan sistem bimbingan dan peraturan magang.

2.4. MASALAH KHUSUS MUSEUM UMUM

Berdasarkan data Museum Umum 1984/1985 seperti yang terlihat pada Lampiran No. 6, maka dapat disimpulkan masalah yang ada pada Museum Umum sebagai berikut :

a. Koleksi

- Jumlah, jenis dan harga koleksi dalam rencana pengadaan koleksi tidak dapat ditentukan sebelumnya karena koleksi yang ditawarkan kepada museum tidak dapat diketahui sebelumnya, sedangkan prosedur rencana pengadaan koleksi harus mencantumkan jumlah, jenis dan harga satuan, sehingga kurang mendukung kelancaran pengadaan koleksi.
- Penulisan deskripsi atau identitas koleksi dalam Buku Inventaris Museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan hampir seluruhnya dalam bahasa Belanda, sehingga menimbulkan kesulitan bagi sebagian besar pemakai koleksi.
- Katalog koleksi yang memuat uraian latar belakang suatu fungsi koleksi dalam kehidupan sosial dan merupakan referensi untuk penelitian lebih lanjut masih dalam tingkat awal dan memerlukan perbaikan, atau katalog sebagai sumber informasi belum memadai.
- Biaya perawatan koleksi museum yang telah menjadi unit pelaksana teknis tidak tersedia, sedangkan biaya tersebut tidak diperkenankan dimasukkan dalam Daftar Isian Proyek (DIP), sehingga kondisi fisik koleksi kurang terjamin dari kerusakan.
- Masih ada beberapa museum yang mempunyai koleksi yang kurang terpilih dengan baik, sehingga menimbulkan kesan kurang terpilih dengan baik, sehingga menimbulkan kesan kurang mampu dalam melakukan pengadaan koleksi.
- Pengadaan koleksi di lapangan yang jaraknya jauh dari lokasi museum memerlukan biaya transportasi yang mungkin lebih tinggi daripada biaya satuan koleksi yang dibeli. Biaya transportasi ini tidak boleh diambil dari biaya pengadaan koleksi, sehingga pengadaan koleksi di lapangan yang memerlukan juga untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan benda dibuat atau dipakai serta fungsi sosialnya, sukar dilakukan.

b. Fisik Bangunan

- Bangunan museum banyak yang merupakan bangunan bersejarah yang dilindungi oleh Monumenten Ordonantie 1931 terletak di atas lahan yang kurang luas, sehingga kurang memungkinkan untuk mengadakan penambahan ruangan.
- Kesukaran untuk memperoleh lahan yang luas menyebabkan beberapa museum dibangun di atas tanah yang kurang sesuai dengan luas yang dibutuhkan, sehingga sukar untuk diadakan pengembangan ruang kerja dan ruang tempat penyimpanan koleksi yang diperlukan untuk penambahan koleksi.
- Dana untuk membangun gedung induk museum (ruang pameran) kurang mendukung untuk membangun tanpa bertahap, sehingga sukar membangun secara utuh dan menimbulkan kemungkinan fisik bangunan berdiri pada lahan yang belum stabil.

c. Ketenagaan

- Tenaga teknis yang diperbanyak yang kurang berminat untuk bekerja di museum, sehingga sulit untuk mendapatkan tenaga yang berkwalifikasi pendidikan yang relevant serta memiliki kemampuan dan ketrampilan.
- Meskipun banyak tenaga teknis di museum yang telah mengikuti penataran atau magang di museum lain, banyak museum di daerah yang sukar mendapatkan tenaga pelatih yang dapat memenuhi kebutuhan museum, sangat sedikit buku referensi mengenai teknis permuseuman, dan dana pembelian buku ke luar negeri yang tidak tersedia, sehingga menyulitkan pelaksanaan pembinaan, pengembangan kemampuan dan ketrampilan di bidang teknis permuseuman.
- Prosedur pengadaan ketenagaan yang terikat dengan peraturan yang kurang sederhana, menyebabkan masih kurangnya jumlah tenaga yang diperlukan, sehingga kegiatan museum kurang mantap.

d. Sarana Penunjang

Pengadaan sarana penunjang yang memuat prosedur dan pengaturan harus dilakukan di daerah sedangkan di daerah, sarana yang diperlukan tidak ada atau kurang memenuhi persyaratan yang diperlukan museum, sehingga mutu sarana kurang mendukung hasil yang akan dicapai.

e. Fungsionalisasi

- Ruang pameran tetap dan temporer museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan kurang luas dan usaha perluasan kurang dimungkinkan karena terbatasnya lahan, sedang dana yang tersedia tidak cukup, mengakibatkan pengadaan sarana penunjang yang diperlukan dalam teknis pameran kurang menunjang penampilan dan bobot penyajian koleksi yang diharapkan.
- Penggunaan metode dalam bimbingan edukatif kultural yang dilaksanakan di museum masih kurang mantap, sehingga hasilnya kurang apresiasif dan inspiratif.
- Penyajian dalam bentuk penerbitan hasil penelitian koleksi dalam rangka menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan masih kurang memadai bobot isinya, sehingga kurang mencerminkan hasil yang diharapkan.
- Kerja sama dengan Instansi dan Badan Swasta lainnya masih kurang intensif, sehingga partisipasi masyarakat belum memadai.

f. Museum Pembina

Beberapa Museum Umum Propinsi telah membantu Museum Lokal dan menerima magang dari Museum Umum Propinsi lainnya. Mes-

kipun demikian, masih diperlukan adanya pengembangan dalam mentrapkan sistem bimbingan agar lebih mantap.

2.5. MASALAH KHUSUS MUSEUM KHUSUS

a. Koleksi

- Jumlah dan jenis koleksi yang sesuai dengan jenis Museum Khusus masih kurang memadai, sehingga tujuan mendirikan museum tersebut belum tercapai.
- Banyak Museum Khusus memiliki jenis koleksi yang kurang relevant dengan tujuan mendirikan museum, sehingga dalam tata penyajian koleksi tidak mendukung perwujudan konsep pameran tetap yang direncanakan.

b. Fisik Bangunan

- Banyak Museum Khusus masih belum memiliki auditorium, laboratorium konservasi, bengkel preparasi pameran dan ruang lainnya, sehingga museum belum dapat berfungsi dengan baik.
- Kondisi fisik bangunan kurang dapat menjamin keamanan dan pelestarian koleksi yang telah dihimpun, sehingga diperlukan pembinaan dan pengembangan yang lebih terarah.

c. Ketenagaan

- Tenaga teknis yang diperlukan untuk mengelola museum masih kurang baik dalam kualitas maupun kuantitas, sehingga museum belum dapat berfungsi dengan baik.
- Tenaga teknis yang diperlukan banyak yang kurang berminat untuk bekerja di museum, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan tenaga yang berkualitas pendidikan, memiliki kemampuan dan ketrampilan.
- Prosedur pengadaan ketenagaan yang terikat dengan peraturan yang kurang sederhana menyebabkan jumlah tenaga yang diperlukan masih kurang, sedangkan Museum Khusus yang diselenggarakan oleh Badan Swasta kekurangan dana, sehingga tidak semua kegiatan di museum dapat dilaksanakan.

d. Sarana Penunjang

Banyak sarana penunjang yang belum dimiliki dan belum memenuhi persyaratan teknis permuseuman, sehingga museum belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

e. Fungsionalisasi

- Konsep penyajian koleksi, sistematika penataan dan metode teknis penataan dalam pameran tetap dan temporer masih kurang mantap, sehingga visualisasi gagasan belum memadai.

- Pelaksanaan bimbingan edukatif kultural masih banyak menggunakan sistem pendidikan formal, sehingga belum mendapatkan hasil yang diinginkan.
- Penyajian dalam bentuk penerbitan hasil penelitian koleksi dalam rangka menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang yang bersangkutan masih kurang memadai bobot isinya, sehingga kurang mencerminkan hasil yang diharapkan.
- Kerja sama dengan Instansi dan Badan Swasta lainnya masih perlu ditingkatkan.

BAB 3 KEBIJAKSANAAN PERMUSEUMAN

3.1. KEBIJAKSANAAN OPERASIONAL

Pengembangan permuseuman di Indonesia selama REPELITA IV pada dasarnya merupakan kelanjutan dan peningkatan dari usaha pengembangan permuseuman pada periode REPELITA sebelumnya. Tekanan pengembangan permuseuman selama REPELITA IV diarahkan pada usaha untuk lebih memantapkan penciptaan permuseuman Nasional yang dijiwai falsafah Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945, dapat berfungsi sepenuhnya sebagai sarana pendidikan non formal yang melestarikan benda warisan budaya sebagai khasanah yang memberi inspirasi dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

Kegiatan, organisasi, sarana dan fasilitas pendukungnya ditingkatkan, sehingga sasaran tersebut di atas dapat dicapai. Kegiatan tersebut meliputi melanjutkan pembangunan Museum Umum Tingkat Propinsi dengan sasaran tersebut di atas dapat dicapai. Kegiatan tersebut meliputi melanjutkan pembangunan Museum Umum Tingkat Propinsi dengan sasaran : dua museum setiap tahun yang dapat difungsikan/diresmikan. Dengan demikian dapat diselesaikan 11 (sebelas) buah Museum Negeri Tingkat Propinsi lagi. Sisanya, 3 (tiga) museum akan diselesaikan dalam REPELITA V.

Museum Umum Tingkat Propinsi yang telah berstatus UPT pada masa PELITA III dan awal PELITA IV akan terus dibina dan dikembangkan agar mencapai kemantapan fungsionalisasi yang meliputi : jumlah dan jenis koleksi, standarisasi bangunan, jumlah dan ketrampilan serta kemampuan tenaga permuseuman, sarana penunjang dan fungsionalisasi museum, serta kemantapan Museum Negeri Propinsi sebagai museum pembina.

Mengingat bahwa dalam kenyataan apresiasi masyarakat terhadap museum masih perlu ditingkatkan, maka dikembangkan kegiatan kemasyarakatan museum, khususnya kemampuannya sebagai sumber belajar yang kreatif dan inspiratif. Di samping itu asistensi dan bantuan teknis kepada kegiatan permuseuman di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dilanjutkan dengan cara pengaturan yang lebih sempurna, sehingga pemberian bantuan dan asistensi tersebut dapat mencapai dayaguna dan hasilguna yang optimal. Di samping itu juga memantapkan dan menyelesaikan perencanaan Museum-Museum Khusus Tingkat Nasional yang bersifat Ilmu dan Teknologi, serta menyelesaikan penyusunan Undang-Undang Permuseuman dan peraturan pelaksanaannya.

Selaras dengan usaha untuk lebih memasyarakatkan museum, maka perlu ditingkatkan kerja sama dan kegiatan koordinasi lainnya dengan berbagai instansi yang relevant, baik di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun di lingkungan departemen lain dan pihak Swasta yang berminat.

Agar perkembangan permuseuman di Indonesia dapat memanfaatkan kemajuan dalam bidang ini di luar negeri, dan sebaliknya agar dunia permuseuman di Indonesia juga dapat memberikan andil kepada perkembangan

permuseuman internasional, maka perlu ditingkatkan hubungan profesional dengan dunia permuseuman internasional.

Pengembangan permuseuman pada PELITA IV secara umum akan ditekankan pada masalah-masalah :

- Menyelesaikan pembangunan Museum Tingkat Propinsi;
- Memantapkan secara merata fungsi museum-museum di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga museum benar-benar merupakan lembaga kultural edukatif dan pelestarian warisan budaya yang inspiratif dan rekreatif sesuai dengan tuntutan apresiasi masyarakat. Di samping itu juga agar museum dapat berfungsi aktif dalam menunjang perkembangan budaya, baik daerah maupun nasional, sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam pemikiran tentang kebudayaan;
- Kemantapan kerjasama dengan museum-museum maupun lembaga permuseuman di luar negeri pada umumnya, untuk mengembangkan berbagai kemungkinan memperluas cakrawala pengertian kebudayaan masyarakat Indonesia melalui pameran-pameran internasional;
- Mulai membangun beberapa Museum Khusus Tingkat Nasional untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Ilmu dan Teknologi;
- Merintis penyusunan seluruh permuseuman ke dalam suatu sistem terpadu melalui penyusunan dan pengesahan Undang-Undang Permuseuman;
- Mengembangkan program-program fungsionalisasi museum yang diorientasikan secara jelas kepada tujuan Pembangunan Nasional, dan untuk mencapai kemampuan tinggal landas pada REPELITA IV.
- Pengembangan Museum Nasional sebagai "Museum Induk" akan dilanjutkan dan ditingkatkan.
- Dalam rangka peningkatan fungsionalisasi, museum menyelenggarakan pameran khusus dan pameran keliling.
- Bantuan kepada Museum-Museum Swasta yang jumlahnya lebih kurang 100 (seratus) buah museum.
- Peningkatan apresiasi terhadap permuseuman di kalangan generasi muda akan lebih ditingkatkan, demikian pula apresiasi masyarakat pada umumnya.

3.2. SASARAN OPERASIONAL

Sesuai dengan kebijaksanaan operasional yang telah digariskan, seperti yang tertulis pada Sub Bab 3.1. tersebut di atas, maka disusun suatu sasaran operasional yang meliputi :

- Tindakan Umum,
- Tindakan Khusus.

Berikut ini diuraikan secara terperinci tindakan-tindakan tersebut di atas.

3.2.1. Tindakan Umum

Untuk memperoleh museum-museum yang berfungsi secara mantap dan sesuai dengan kebijaksanaan teknis, perlu diadakan usaha-usaha atau tindakan-tindakan berupa peningkatan dan pengembangan, baik untuk Museum Nasional, Museum Umum maupun Museum Khusus, yang meliputi :

a. Koleksi

Untuk museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan, perlu diadakan perbaikan sistem administrasi dan perawatan khusus.

Untuk museum yang baru dan akan didirikan, perlu adanya pengertian dari berbagai pihak, sehingga pelaksanaan pengadaan koleksi dalam rangka pengamanan warisan budaya dapat terlaksana dengan baik.

Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap museum.

b. Fisik Bangunan

Untuk museum-museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan dan yang telah merupakan monumen bersejarah dan dilindungi Monumen Ordonantie, sedang keadaan fisik bangunannya telah memburuk, perlu dilakukan tindakan perawatan secara khusus, di samping itu juga perlu diusahakan perluasan dalam rangka pengembangan museum. Untuk museum-museum yang baru dan akan didirikan, perlu diadakan pendekatan dengan berbagai pihak untuk memperoleh kemudahan dalam rangka memperoleh areal tanah yang memenuhi persyaratan museum.

c. Ketenagaan

Berhubung pendidikan permuseuman tidak/belum masuk ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah formal yang mengakibatkan sulitnya memperoleh tenaga-tenaga yang berkualitas pendidikan yang relevant dengan permuseuman, maka perlu diadakan usaha peningkatan terhadap tenaga-tenaga permuseuman yang sudah ada dengan jalan mengikutsertakan pada penataran-penataran teknis permuseuman, baik tipe dasar, tipe khusus, tipe kejuruan, magang maupun pendidikan di luar negeri.

d. Sarana Penunjang

Perlu diadakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan standarisasi permuseuman yang telah ditetapkan, baik berupa peralatan dan perlengkapan teknis permuseuman, maupun peralatan dan perlengkapan kantor.

e. Fungsionalisasi

Untuk mencapai fungsionalisasi museum yang mantap, perlu diadakan usaha penambahan tenaga profesional di bidang permuseuman, penambahan peralatan dan perlengkapan serta dana yang memadai.

f. Museum Pembina

Perlu diadakan peningkatan terhadap museum yang akan bertindak sebagai museum pembina.

3.2.2. Tindakan Khusus

Tindakan-tindakan khusus yang perlu dilakukan meliputi :

permuseuman internasional, maka perlu ditingkatkan hubungan profesional dengan dunia permuseuman internasional.

Pengembangan permuseuman pada PELITA IV secara umum akan ditekankan pada masalah-masalah :

- Menyelesaikan pembangunan Museum Tingkat Propinsi;
- Memantapkan secara merata fungsi museum-museum di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga museum benar-benar merupakan lembaga kultural edukatif dan pelestarian warisan budaya yang inspiratif dan rekreatif sesuai dengan tuntutan apresiasi masyarakat. Di samping itu juga agar museum dapat berfungsi aktif dalam menunjang perkembangan budaya, baik daerah maupun nasional, sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam pemikiran tentang kebudayaan;
- Kemantapan kerjasama dengan museum-museum maupun lembaga permuseuman di luar negeri pada umumnya, untuk mengembangkan berbagai kemungkinan memperluas cakrawala pengertian kebudayaan masyarakat Indonesia melalui pameran-pameran internasional;
- Mulai membangun beberapa Museum Khusus Tingkat Nasional untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Ilmu dan Teknologi;
- Merintis penyusunan seluruh permuseuman ke dalam suatu sistem terpadu melalui penyusunan dan pengesahan Undang-Undang Permuseuman;
- Mengembangkan program-program fungsionalisasi museum yang diorientasikan secara jelas kepada tujuan Pembangunan Nasional, dan untuk mencapai kemampuan tinggal landas pada REPELITA IV.
- Pengembangan Museum Nasional sebagai "Museum Induk" akan dilanjutkan dan ditingkatkan.
- Dalam rangka peningkatan fungsionalisasi, museum menyelenggarakan pameran khusus dan pameran keliling.
- Bantuan kepada Museum-Museum Swasta yang jumlahnya lebih kurang 100 (seratus) buah museum.
- Peningkatan apresiasi terhadap permuseuman di kalangan generasi muda akan lebih ditingkatkan, demikian pula apresiasi masyarakat pada umumnya.

3.2. SASARAN OPERASIONAL

Sesuai dengan kebijaksanaan operasional yang telah digariskan, seperti yang tertulis pada Sub Bab 3.1. tersebut di atas, maka disusun suatu sasaran operasional yang meliputi :

- Tindakan Umum,
- Tindakan Khusus.

Berikut ini diuraikan secara terperinci tindakan-tindakan tersebut di atas.

3.2.1. Tindakan Umum

Untuk memperoleh museum-museum yang berfungsi secara mantap dan sesuai dengan kebijaksanaan teknis, perlu diadakan usaha-usaha atau tindakan-tindakan berupa peningkatan dan pengembangan, baik untuk Museum Nasional, Museum Umum maupun Museum Khusus, yang meliputi :

a. Koleksi

Untuk museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan, perlu diadakan perbaikan sistem administrasi dan perawatan khusus.

Untuk museum yang baru dan akan didirikan, perlu adanya pengertian dari berbagai pihak, sehingga pelaksanaan pengadaan koleksi dalam rangka pengamanan warisan budaya dapat terlaksana dengan baik.

Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap museum.

b. Fisik Bangunan

Untuk museum-museum yang didirikan sebelum Kemerdekaan dan yang telah merupakan monumen bersejarah dan dilindungi Monumen Ordonantie, sedang keadaan fisik bangunannya telah memburuk, perlu dilakukan tindakan perawatan secara khusus, di samping itu juga perlu diusahakan perluasan dalam rangka pengembangan museum. Untuk museum-museum yang baru dan akan didirikan, perlu diadakan pendekatan dengan berbagai pihak untuk memperoleh kemudahan dalam rangka memperoleh areal tanah yang memenuhi persyaratan museum.

c. Ketenagaan

Berhubung pendidikan permuseuman tidak/belum masuk ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah formal yang mengakibatkan sulitnya memperoleh tenaga-tenaga yang berkualitas pendidikan yang relevant dengan permuseuman, maka perlu diadakan usaha peningkatan terhadap tenaga-tenaga permuseuman yang sudah ada dengan jalan mengikutsertakan pada penataran-penataran teknis permuseuman, baik tipe dasar, tipe khusus, tipe kejuruan, magang maupun pendidikan di luar negeri.

d. Sarana Penunjang

Perlu diadakan tindakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan standarisasi permuseuman yang telah ditetapkan, baik berupa peralatan dan perlengkapan teknis permuseuman, maupun peralatan dan perlengkapan kantor.

e. Fungsionalisasi

Untuk mencapai fungsionalisasi museum yang mantap, perlu diadakan usaha penambahan tenaga profesional di bidang permuseuman, penambahan peralatan dan perlengkapan serta dana yang memadai.

f. Museum Pembina

Perlu diadakan peningkatan terhadap museum yang akan bertindak sebagai museum pembina.

3.2.2. Tindakan Khusus

Tindakan-tindakan khusus yang perlu dilakukan meliputi :

3.2.2.1. Museum Nasional

a. Koleksi

- Perlu disediakan dana pengamanan warisan budaya yang khusus sebagai imbalan jasa terhadap benda-benda yang perlu diselamatkan, yang berasal dari penemuan atau penawaran yang harus segera ditanggapi, namun tidak terdapat dalam anggaran pengadaan koleksi yang telah direncanakan.
- Perlu diadakan perbaikan terhadap sistem administrasi, agar memberikan pelayanan informasi lebih lancar.
- Di samping Buku Inventaris Koleksi yang memuat setiap jenis koleksi secara terpisah, perlu mengadakan atau menyusun Buku Inventaris Koleksi yang memuat semua jenis koleksi.
- Perlu diadakan penulisan deskripsi atau identitas koleksi dalam Bahasa Indonesia, antara lain dengan jalan menterjemahkan deskripsi dari Bahasa Belanda yang sudah ada, sehingga memudahkan pemaikai koleksi.
- Perlu diterbitkan katalog-katalog yang berisi keterangan selengkap-lengkapnya mengenai bentuk, arti dan fungsi serta aspek-aspek relevant lainnya dari suatu benda koleksi.
- Perlu diadakan peningkatan perawatan dan pengamanan koleksi dengan jalan menambah tenaga yang berkemampuan dan mengadakan fasilitas yang memadai.
- Perlu diadakan penambahan dana agar pengadaan koleksi yang berencana dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Fisik Bangunan

- Perlu diadakan perbaikan bangunan induk museum, untuk menjaga atau mengurangi proses kerusakan bangunan museum.
- Perlu diadakan penambahan ruang pameran dan fasilitas penunjangnya, dengan cara memperluas lahan yang sudah ada sekarang.
- Perlu diadakan penambahan/perluasan gudang koleksi.
- Perlu diadakan penambahan/perluasan ruang laboratorium, bengkel, restorasi dan reparasi.
- Perlu diadakan penambahan/perluasan dan perbaikan tempat penyimpanan koleksi dan ruang kerja karyawan.
- Perlu diadakan perbaikan saluran pembuangan air, agar air hujan tidak tergenang di pekarangan museum dan penyediaan sarana perbaikan lingkungan lainnya.
- Perlu diadakan perluasan tempat parkir.

c. Ketenagaan

- Setelah pengadaan perluasan ruangan, perlu diadakan penambahan tenaga teknis permuseuman.
- Perlu diadakan peningkatan kualitas tenaga museum yang ada dalam bidang permuseuman melalui penataran khusus maupun jenis pendidikan lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri; mereka kemudian dapat diharapkan menjadi tenaga pelatih yang baik dalam bidang teknis permuseuman. Di samping itu perlu disediakan dana un-

- tuk pembelian buku-buku tentang permuseuman dari luar negeri.
- Perlu diadakan prosedur ketenagaan yang lebih sederhana dan mudah untuk memperoleh tenaga yang diperlukan.

d. Sarana Penunjang

Perlu diadakan penambahan dana untuk memperoleh sarana penunjang yang baik yang sesuai dengan persyaratan yang ada, dan mempermudah prosedur pengadaan.

e. Fungsionalisasi

- Perlu diadakan perluasan ruang pameran tetap dan temporer.
- Perlu diadakan perbaikan metode dalam bimbingan edukatif kultural yang lebih apresiasif dan inspiratif.
- Perlu diadakan penambahan jumlah penerbitan hasil penelitian koleksi dalam rangka menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan, agar masyarakat lebih mengetahui makna kebudayaan materi sebagai sumber inspirasi dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.
- Perlu diadakan peningkatan kerjasama dengan Instansi dan Badan Swasta lain agar terdapat peningkatan partisipasi masyarakat.

f. Museum Pembina

Perlu diadakan peningkatan dan pengembangan sistem bimbingan dan peraturan magang yang mantap.

3.2.2.2. Museum Umum

Berdasarkan pengamatan keadaan Museum Umum yang telah berfungsi sekarang, ditetapkan tindakan khusus di bawah ini.

a. Koleksi

- Pengadaan koleksi perlu disesuaikan dengan rencana pembinaan dan pengembangan museum.
- Pengadaan koleksi perlu dilengkapi dengan data koleksi yang lengkap dan dilengkapi dengan deksipri piktoral.
- Perlu diadakan penulisan deskripsi atau identitas koleksi dalam Bahasa Indonesia, dengan menterjemahkan dari deskripsi Bahasa Belanda yang sudah ada, sehingga memudahkan bagi pemakai koleksi.
- Perlu diadakan perbaikan katalog koleksi yang memuat latar belakang koleksi dalam konteks kebudayaan selengkapnya, sehingga dapat berfungsi sebagai informasi yang mantap.
- Perlu diadakan penambahan dana dalam rangka memperoleh koleksi.
- Perlu diadakan pembinaan teknis dalam rangka meningkatkan kemampuan pengadaan koleksi.
- Perlu diadakan penyebarluasan tentang arti, fungsi dan tugas museum, agar instansi lain dan masyarakat, secara sadar dapat membantu dalam usaha-usaha pengadaan koleksi yang sesungguhnya adalah tindakan pelestarian.

b. Fisik Bangunan

- Dalam mendirikan museum, perlu direncanakan penentuan lokasi yang memenuhi persyaratan pendirian suatu museum, baik luas maupun kondisi lahannya (strategis, bebas polusi, jauh dari laut dan sebagainya), juga harus sesuai dengan masterplan kota.
- Perlu dipersiapkan masterplan bangunan museum yang memperhitungkan komponen-komponen bangunan yang diperlukan, dan juga harus memperhatikan persyaratan teknis arsitektur museum (keamanan, kenyamanan dan sebagainya).
- Perlu diperhatikan dalam perencanaan bentuk/gaya/arsitektur bangunan, volume ruangan, room programming dan kualitas bangunannya, agar diperoleh suatu bangunan yang monumental.
- Perlu disusun rencana pentahapan pembangunan dengan mengadakan penyesuaian dengan rencana penyediaan dana. Pentahapan pembangunan direncanakan berdasarkan prioritas kebutuhan bangunan yang dapat mendukung segera berfungsinya museum.
- Dalam rangka mendirikan museum yang memanfaatkan bangunan bersejarah, perlu diadakan penyesuaian dengan kebutuhan arsitektur museum dan ketentuan Monumenten Ordonantie.

c. Ketenagaan

- Dalam pengadaan tenaga perlu direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung berfungsinya museum;
- Perlu diadakan peningkatan kualitas tenaga museum yang ada dalam bidang permuseum melalui penataran khusus dan jenis pendidikan lainnya baik di dalam maupun di luar negeri, agar lebih dapat memantapkan fungsionalisasi museum sebagaimana yang diharapkan, Perlu diadakan prosedur ketenagaan yang lebih sederhana dan mudah;
- Perlu peningkatan penyebarluasan informasi tentang profesi pekerjaan museum dan usaha-usaha lain yang dapat menarik peminat untuk bekerja di museum.

d. Sarana Penunjang

- Perlu diadakan sarana penunjang sesuai dengan kebutuhan untuk berfungsinya suatu museum dengan baik;
- Perlu ditingkatkan sarana penunjang bagi museum-museum yang sudah berstatus U.P.T., agar dapat mengikuti perkembangan teknologi,
- Perlu dipermudah prosedur pengadaan peralatan, khususnya peralatan teknis museum.

e. Fungsionalisasi

- Perlu disempurnakan sistematika penataan dan metode teknis penataan, baik untuk pameran tetap maupun pameran temporer dan pameran keliling,
- Perlu disempurnakan pelaksanaan bimbingan edukatif kultural, baik dalam metode maupun peralatannya agar museum bisa menunjang bidang pendidikan baik yang formal maupun non formal;

- Perlu ditingkatkan usaha-usaha penerbitan hasil penelitian koleksi dalam rangka penyebarluasan pengetahuan di bidang kebudayaan,
- Perlu diadakan peningkatan kerja sama dengan instansi yang relevan dan masyarakat dalam usaha meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat terhadap museum.

f. Museum Pembina

- Perlu peningkatan dan pengembangan sistem bimbingan terhadap museum-museum Propinsi yang telah ditunjuk sebagai museum pembina;
- Perlu adanya peraturan dan sistem magang yang lebih mantap.

3.2.2.3. Museum Khusus

Berdasarkan pengamatan pada berbagai Museum Khusus, ditetapkan tindakan khusus di bawah ini.

a. Koleksi

- Perlu diadakan penambahan jumlah jenis koleksi yang sesuai dengan tipe Museum Khusus.
- Perlu diadakan pemilihan (seleksi) koleksi yang relevant dengan tipe museum, agar dapat mendukung konsep fungsionalisasi yang direncanakan.

b. Fisik Bangunan

- Perlu diadakan penambahan hal-hal sebagai berikut : ruang auditorium, bengkel preparasi pameran dan ruang-ruang lainnya, agar museum dapat berfungsi dengan baik.
- Perlu diadakan perawatan khusus, pembinaan dan pengembangan fisik bangunan, agar dapat menjamin keamanan dan kelestarian koleksi.

c. Ketenagaan

- Perlu diadakan peningkatan tenaga pengelola museum, baik kuantitatif maupun kualitatif, agar museum dapat berfungsi dengan baik.
- Perlu diadakan peningkatan dalam hal penyebarluasan informasi mengenai profesi pekerjaan museum dan usaha-usaha lain yang dapat menarik peminat untuk bekerja di museum.
- Perlu diadakan prosedur ketenagaan yang lebih mudah.

d. Sarana Penunjang

Perlu diadakan sarana penunjang yang belum dimiliki dan yang memenuhi persyaratan teknis permuseuman, agar museum dapat berfungsi dengan baik.

e. Fungsionalisasi

- Perlu diadakan pemantapan konsep penyajian koleksi, sistematika penataan dan metode teknis penataan, baik untuk pameran tetap maupun temporer.
- Perlu diadakan perbaikan dalam hal pelaksanaan bimbingan edukatif kultural yang tidak banyak menggunakan sistem pendidikan formal, agar diperoleh hasil yang diinginkan.
- Perlu diadakan perbaikan penyajian hasil penelitian koleksi dalam rangka menunjang perkembangan ilmu pengetahuan.
- Perlu diadakan peningkatan kerjasama dengan Instansi dan Badan Swasta lainnya untuk meningkatkan apresiasi.
- Perlu diadakan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap museum.

BAB 4 PROGRAM REPELITA V

Setelah memperhatikan kondisi permuseuman di Indonesia dan masalah yang dihadapi, juga kebijaksanaan yang telah digariskan dalam REPELITA IV mengenai Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, maka disusun program pengembangan permuseuman sebagai berikut :

1. Melanjutkan pembangunan Museum-Museum Tingkat Propinsi dengan sasaran rata-rata dua museum setiap tahun.
Pada akhir REPELITA IV, akan diselesaikan sebelas museum berstatus UPT. Tiga museum sisanya akan dibangun pada REPELITA V.
Pengembangan Museum Nasional akan dilanjutkan dan ditingkatkan.
2. Membina dan mengembangkan museum yang telah berstatus UPT pada masa PELITA III dan awal REPELITA IV serta Museum Nasional, agar dicapai kemantapan fungsi pada akhir REPELITA IV Untuk terus ditingkatkan sehingga pada akhir REPELITA V dapat mencapai kesiapan untuk tinggal landas.
Kemantapan fungsi meliputi jumlah dan jenis koleksi, kemampuan konservasi dan preparasi, kemampuan kuratorial (administrasi koleksi dan penelitian) dan kemampuan penyelenggaraan program-program edukatif kultural yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.
3. Untuk menjaga kegiatan tersebut pada butir 2, dalam REPELITA V dikembangkan usaha pengadaan koleksi, pengadaan sarana penunjang dan peningkatan kemampuan secara menyeluruh.
4. Mengembangkan kegiatan memasyarakatkan museum, khususnya kemampuan museum sebagai sumber belajar yang rekreatif dan sumber informasi, dengan melalui kegiatan museum keliling dan cara-cara komunikasi lain yang sesuai.
5. Melanjutkan asistensi dan bentuk bantuan lainnya kepada kegiatan permuseuman di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menata prosedur pemberian asistensi dan bantuan tersebut agar dapat dicapai dayaguna dan hasilguna yang optimal.
6. Peningkatan kerjasama lainnya dengan berbagai instansi yang relevant, baik di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun di lingkungan departemen lainnya dan pihak Swasta yang berminat.
7. Perlu diadakan peningkatan hubungan profesional pribadi maupun internasional dengan dunia permuseuman di luar negeri, agar perkembangan permuseuman di Indonesia dapat memanfaatkan kemajuan bidang permuseuman di luar negeri dan sebaliknya.
8. Memantapkan atau menyelesaikan perencanaan Museum-Museum Khusus Tingkat Nasional yang bersifat sains dan teknologi.
9. Menyelesaikan Undang-Undang Permuseuman beserta peraturan pelaksanaannya.

Tabel pada halaman 30 mengenai Rencana Peresmian Museum Negeri Tingkat Propinsi Dalam REPELITA IV dibuat berdasarkan kriteria sebagai berikut :

— Tipe museum yang mungkin didirikan pada Propinsi yang belum mempunyai Museum Negeri.

Tipe museum ini dapat dibagi menjadi 3 jenis :

* Museum Tipe A

* Museum Tipe B

* Museum Tipe C

Prioritas tertinggi diberikan pada Propinsi yang memungkinkan didirikan Museum Tipe A, prioritas kedua untuk Propinsi dengan Museum Tipe B dan prioritas ketiga untuk Propinsi dengan Museum Tipe C. Dasar Pembakuan mengenai Tipe Museum dapat dilihat pada Lampiran No. 7.

— Museum Negeri yang akan didirikan merupakan Museum Pembina bagi museum-museum lainnya yang sudah ada di Propinsi yang bersangkutan.

— Museum Negeri yang akan didirikan merupakan perangsang berdirinya Museum-Museum Khusus yang mungkin dapat didirikan di Propinsi yang bersangkutan.

Tabel pada halaman 32 berikut ini mengenai Prioritas Pengembangan Kegiatan di Setiap Museum Negeri yang sudah berdiri sampai awal REPELITA IV, dibuat berdasarkan keadaan yang ada, di mana prosentase terkecil dari keadaan yang ada dibandingkan dengan Dasar Pembakuan Tipe Museum (Lampiran No. 7), mendapat prioritas pengembangan kegiatan yang tertinggi.

* * * *

**RENCANA PERESMIAN MUSEUM NEGERI TINGKAT PROPINSI
DALAM PELITA IV**

NO.	Museum Negeri Propinsi	Tahun Anggaran				
		1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989
1.	R i a u	—	—	—	—	x
2.	J a m b i	—	—	x	—	—
3.	Sumatera Selatan	x	—	—	—	—
4.	Bengkulu	—	—	—	x	—
5.	Lampung	—	—	x	—	—
6.	Kalimantan Barat	—	x	—	—	—
7.	Kalimantan Tengah	—	x	—	—	—
8.	Sulawesi Utara	—	—	—	x	—
9.	Sulawesi Tengah	x	—	—	—	—
10.	Sulawesi Tenggara	—	—	—	—	—
11.	Nusa Tenggara Timur (N.T.T.)	—	—	—	—	—
12.	Irian Jaya	—	—	—	—	x
13.	Jawa Tengah	—	x	—	—	—
14.	Timor Timur	—	—	—	—	—

X : Rencana Peresmian.

PRIORITAS PENGEMBANGAN KEGIATAN MUSEUM NEGERI

NO.	Nama Museum	K e g i a t a n					
		Koleksi	Fisik Bangunan	Ketenagaan	Sarana Penunhang	Fungsi-onalisasi	Museum Pembinaan
1.	Museum Nasional	—	—	—	—	—	—
2.	Museum Aceh	5	1	4	2	3	3
3.	Museum Sumatera Utara	4	1	2	5	3	3
4.	Museum Adhityawarman	3	1	5	2	4	4
5.	Museum Sumatera Selatan	1	2	3	5	4	4
6.	Museum Jawa Barat	4	1	5	2	3	3
7.	Museum Sonobudoyo	2	1	5	4	3	3
8.	Museum Mpu Tantular	—	—	—	—	—	—
9.	Museum B a l i	3	1	5	2	4	4
10.	Museum N.T.B.	1	—	4	2	3	3
11.	Museum Lambung Mangkurat	—	—	—	—	—	—
12.	Museum Mulawarman	—	—	—	—	—	—
13.	Museum La Galigo	1	2	3	4	5	5
14.	Museum Siwa Lima	4	—	1	3	2	2
15.	Museum Gedung Kebangkit-an Nasional	—	—	—	—	—	—
16.	Museum Sumpah Pemuda	—	—	—	—	—	—

LAMPIRAN—LAMPIRAN

DAFTAR MUSEUM DI INDONESIA

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
		I. D.I. ACEH	
1.	1.	Museum Negeri D.I. Aceh	— Jln. Sultan Alaidin Mahmudsyah No. 12 Banda Aceh.
2.	2.	Museum Malikulsaleh	— Jln. Mayjen. T. Hamzah Bendahara Aceh Utara
		II. PROPINSI SUMATERA UTARA	
4.	1.	Museum Negeri Sumatera Utara	— Jln. M.H. Joni, Medan
5.	2.	Museum Perjuangan "Bukit Barisan"	— Jln. Zaenal Arifin no. 8, Medan
6.	3.	Museum Simalungun	— Jln. Sudirman 8, P. Siantar
7.	4.	Museum Huta Bolon "Simanindo"	— Jln. Kecamatan Simanindo, Tapanuli Utara
8.	5.	Kebun Binatang Medan	— Jln. Brigjen Katamso, Kampung Baru, Medan
9.	6.	Kebun Binatang Pematang Siantar	— Jln. M.H. Sitorus, P. Siantar
10.	7.	Museum Rumah Bolon Pematang Purba	— Jln. Kampung Pematang Purba, Pe- matang Purba
11.	8.	Museum Seni Taman Budaya (Art Centre)	— Jln. Jati Medan
12.	9.	Museum Zoologi	— Jln. Kapten M.H. Sitorus, Pematang Siantar
13.	10.	Museum Juang 45	— Jln. Pemuda 17, Medan
14.	11.	Museum Pemda Balige	— Jln. Sanggarahan no. 1, Balige

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
III. PROPINSI SUMATERA BARAT			
15.	1.	Museum Negeri Sumatera Barat "Adityawarman"	— Jln. Diponegoro (Lapangan Tugu) Padang
16.	2.	Museum Perjuangan "Eka Sapta Dharma"	— Jln. Panorama 22, Bukit Tinggi
17.	3.	Museum Bundo Kandung	— Jln. Cindur Mato, Bukit Tinggi
18.	4.	Museum Zoologi	— Jln. Cindur Mato, Bukit Tinggi
19.	5.	Museum Seni "Taman Budaya"	— Jln. Diponegoro no. 19, Padang
20.	6.	Kebun Binatang "Puti Bungsu"	— Jln. Cindur Mato, Bukit Tinggi
IV. PROPINSI RIAU			
21.	1.	Museum Istana "Asserajah El Hasyimiah"	— Jln. Sukaramai, Siak Sri Indrapura, Riau
22.	2.	Museum Kandil Riau	— Jln. Kijang Batu II/76, Tanjung Pinang
V. PROPINSI SUMATERA SELATAN			
23.	1.	Museum Sriwijaya	— Jln. Rumah Bari, Palembang
24.	2.	Museum U.P.T. Bel.	— Jln. Melati, Tanjung Pandan, Belitung
25.	3.	Museum "Sultan Badaruddin"	— Jln. Pasar Hiler 13, Palembang
VI. PROPINSI DKI JAKARTA			
26.	1.	Museum Nasional	— Jln. Medan Merdeka Barat 12, Jakarta
27.	2.	Museum Sejarah Kota Jakarta	— Jln. Taman Fatahillah, Jakarta Kota
28.	3.	Museum Pusat ABRI "Satria Mandala"	— Jln. Jend. Gatot Subroto, Jakarta

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
29.	4.	Museum Sejarah Tugu Nasional	— Jln. Lapangan Merdeka (Monas) Jakarta
30.	5.	Museum Sejarah Kebangkitan Nasional	— Jln. Abdurachman Saleh, Jakarta
31.	6.	Museum Bahari	— Jln. Pasar Ikan, Jakarta Kota
32.	7.	Museum Istana	— Jln. Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat
33.	8.	Museum Wayang	— Jln. Pintu Besar Utara 27, Jakarta Kota
34.	9.	Museum Textil	— Jln. Karet Satsuit Tubun 4, Jakarta
35.	10.	Museum Sumpah Pemuda	— Jln. Kramat Raya 106, Jakarta
36.	11.	Museum Kriminil MABAK	— Jln. Trunojoyo 3, Kebayoran Baru, Jakarta
37.	12.	Museum Sasmita Loka A. Yani	— Jln. Lembang, Jakarta
38.	13.	Museum Gedung Juang '45	— Jln. Menteng Rya 31, Jakarta
39.	14.	Museum Anatomi FKUI	— Jln. Salemba no. 6, Jakarta
40.	15.	Museum Balai Seni Rupa	— Jln. Fatahillah 6, Jakarta Kota
41.	16.	Museum Planetarium	— Jln. Cikini Raya 23, Jakarta
42.	17.	Museum Taman Laut Ancol	— Jln. Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta
43.	18.	Museum Komodo	— Jln. Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta
44.	19.	Museum Indonesia	— Jln. Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta
45.	20.	Museum Tugu Proklamator	— Jln. Proklamasi, Jakarta
46.	21.	Museum Artha Suaka	— Jln. Kebon Sirih 38, Jakarta Pusat
47.	22.	Kebun Binatang Ragunan	— Jln. Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta
48.	23.	Monumen Pancasila Sakti	— Jln. Pahlawan Revolusi, Jakarta Timur (Lubang Buaya).
	24.	Museum Perangko	

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
VII. PROPINSI JAWA BARAT			
49.	1.	Museum Negeri Jawa Barat	— Jln. Oto Iskandardinata 638, Bandung
50.	2.	Museum Geologi	— Jln. Diponegoro no. 57, Bandung
51.	3.	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	— Jln. Mayor Lembong no. 38, Bandung
52.	4.	Museum Zoologi Bogoriensis	— Jln. Ir. H. Juanda no. 3, Bogor
53.	5.	Museum Herbarium Bogoriensis	— Jln. Ir. H. Juanda no. 22-24, Bogor
54.	6.	Museum Perjuangan	— Jln. Merdeka no. 28, Bogor
55.	7.	Museum Pusaka "Kanoman"	— Jln. Komplek Istana, Cirebon
56.	8.	Museum Kraton "Kesepuhan"	— Jln. Kesepuhan no. 43, Cirebon
57.	9.	Museum Prabu Geusan Ulun	— Jln. Geusan Ulun, Sumedang
58.	10.	Museum Sejarah Mesjid Banten	— Jln. Mesin Banten Lama, Banten
59.	11.	Museum Asia - Afrika	— Jln. Asia Afrika no. 67, Bandung
60.	12.	Kebun Binatang Taman Sari	— Jln. Kebun Binatang no. 6, Bandung
61.	13.	Kebun Raya Indonesia	— Jln. Ir. H. Juanda no. 11, Bogor
62.	14.	Pra Site Museum	— Jln. Mesjid Banten Lama, Banten
VIII. PROPINSI JAWA TENGAH			
63.	1.	Museum Radya Pustaka	— Jln. Slamet Riyadi 235, Surakarta
64.	2.	Museum Kraton "Suaka Budaya"	— Jln. Dalam Kraton Surakarta
65.	3.	Museum Pura Mangkunegara	— Jln. Dalam Kraton Mangkunegaran Surakarta
66.	4.	Museum Pers	— Jln. Gajah Mada 59, Surakarta
67.	5.	Museum Kartini Jepara	— Jln. Kartini no. 1, Jepara
68.	6.	Museum Kartini Rembang	— Jln. Jend. Gatot Subroto 8, Rembang
69.	7.	Museum Taruna AKABRI UDARA	— Jln. Jend. Gatot Subroto, Magelang

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
70.	8.	Museum Diponegoro	— Jln. Diponegoro, Magelang
71.	9.	Museum Kereta Api	— Jln. Stasiun, Ambarawa
72.	10.	Museum Palagan Ambarawa	— Jln. MGR Sugipranoto, Ambarawa
73.	11.	Museum Sekolah	— Jln. Raya Utara Slawi
74.	12.	Museum Pemda. Grobogan	— Jln. Bayangkara no. 1, Purwodadi
75.	13.	Museum Sudirman	— Jln. Badaan no. 7, Magelang
76.	14.	Kebun Binatang Semarang	— Jln. Sriwijaya no. 29, Semarang
77.	15.	Kebun Binatang Sriwedari	— Jln. Slamet Riyadi 235, Surakarta
	16.	Museum Jamu	— Semarang
	17.	Museum Pertanian	— Ungaran
IX. D.I. YOGYAKARTA			
78.	1.	Museum Sono Budoyo	— Jln. Trikora no. 2, Yogyakarta
79.	2.	Museum Kraton Yogyakarta	— Jln. Dalam Kraton Yogyakarta
80.	3.	Museum Dewantara Kirti Griya	— Jln. Taman Siswa 32, Yogyakarta
81.	4.	Museum Seni Rupa "Affandi"	— Jln. Solo no. 167, Yogyakarta
82.	5.	Museum Pendidikan Islam	— Jln. Kapten Tendean 41, Yogyakarta
83.	6.	Museum Biologi U.G.M.	— Jln. Sultan Agung 22, Yogyakarta
84.	7.	Museum Pusat TNI-AU "DIRGANTARA MAN-DALA	— Jln. Komp. AKABRI Udara, Yogyakarta
85.	8.	Museum Perjuangan	— Jln. Kolonel Sugiono, Yogyakarta
86.	9.	Museum Angkatan Darat	— Jln. Bintaran Wetan 3, Yogyakarta
87.	10.	Museum Batik	— Jln. Dr. Sutomo 9 b, Yogyakarta
88.	11.	Monumen Pangeran Diponegoro	— Jln. Tegalorejo, Yogyakarta
89.	12.	Kebun Binatang "Gembira Loka"	— Jln. Gembira Loka, Yogyakarta

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
X. PROPINSI JAWA TIMUR			
90.	1.	Museum Negeri Timur "MPU TANTULAR"	— Jln. Taman Mayangkara 6, Surabaya
91.	2.	Museum "Brawijaya"	— Jln. Ijen 25 A, Malang
92.	3.	Museum TNI-AL "Loka Jala Crana"	— Jln. Komplek AKABRI Laut Morokembangan, Surabaya
93.	4.	Museum Purbakala	— Jln. Jenderal A. Yani 18, Mojokerto
94.	5.	Museum Purbakala Trowulan	— Jln. Raya Trowulan Km. 13, Mojokerto
95.	6.	Museum Daerah Sumenep	— Kantor Kabupaten/Dati II Sumenep
96.	7.	Museum Jamu "IBU"	— Jl. Raya Palembang Tretes Pasuruan, Jawa Timur
97.	8.	Museum Seni (Art Centre) Jawa Timur	— Jln. Pemuda no. 3, Surabaya
98.	9.	Museum (Balai) Arca	— Jln. Jenderal A. Yani (Pemandian Tirtoyoso) Kediri
99.	10.	Museum (Balai) Arca	— Jln. Arca — Nganjuk
100.	11.	Museum (Balai) Penyelamat, Arkeologi	— Jln. Sodancho Supriyadi 40, Blitar
101.	12.	Museum Daerah Bangkalan	— Jln. Letnan Abdulah 1, Bangkalan
102.	13.	Museum Daerah Blambangan	— Jln. Sri Tanjung no. 1, Blambangan
103.	14.	Kebun Binatang Surabaya	— Jln. Setail no. 1, Surabaya
XI. PROPINSI BALI			
104.	1.	Museum Bali	— Jln. Letnan Kolonel Wisjnu no. 8, Denpasar
105.	2.	Museum Puri Lukisan "RATNA WARTHA"	— Jln. Ubud — Bali

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
106.	3.	Museum Le Mayeur	— Jln. Sanur — Bali
107.	4.	Museum Purbakala	— Jln. Bedudu Blahbatu, Dianyar, Bali
108.	5.	Museum Seni (Art Centre)	— Jln. Abian Kapas, Denpasar
109.	6.	Museum Subak	— Jln. Tabanan, Bali
110.	7.	Museum Yatnya	— Jln., Mangui, Bali
111.	8.	Museum Naskah "Gedong Kirtya"	— Jln. Beteran no. 20, Singaraja
XII. PROPINSI TENGGARA BARAT			
112.	1.	Museum Negeri Nusa Tenggara Barat	— Jln. Kekalik, Mataram
XIII. PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR			
113.	1.	Museum Undana	— Jln. Jenderal Suharto, Kupang
XIV. PROPINSI KALIMANTAN BARAT			
114.	1.	Museum Negeri Kalimantan Barat	— Jln. Jend. A. Yani, Pontianak
115.	2.	Museum Angkatan Darat Sinatang	— Jln. Sintang, di Sintang
116.	3.	Museum Istana "DARA YUANTI"	— Jln. Dara Yuanti, Sintang
XV. PROPINSI KALIMANTAN TIMUR			
117.	1.	Museum Negeri Kalimantan Timur	— Jln. Diponegoro, Tanggarong
XVI. PROPINSI KALIMANTAN SELATAN			
118.	1.	Museum Negeri Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat"	— Jln. Jenderal A. Yani, Km. 5, Banjar Baru

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
		XVII. PROPINSI KALIMANTAN TENGAH	
119.	1.	Museum Belanga	— Jln. Tangkilang Km. 2, Palangkaraya
		XVIII. PROPINSI SULAWESI SELATAN	
120.	1.	Museum Negeri Sulawesi Selatan "LA GALIGO"	— Jln. Benteng Ujung Pandang, Ujung Pandang
121.	2.	Museum Goa "Bala Lompoa"	— Jln. Sultan Hasanuddin 44, Sungguminahasa
122.	3.	Museum "La Pawawoi"	— Jln. Petta Pongawe Komplek Perumahan Bupati Bone, Watampone
123.	4.	Museum "Batara Guru"	— Jln. Andi Jemma no. 1, Palopo
124.	5.	Museum "La Bangenge"	— Jln. Bau Masseppe no. 86, Pare-pare
125.	6.	Museum Nekara	— Jln. Jenderal Sudirman no. 2, Selayar
		XIX. PROPINSI SULAWESI UTARA	
126.	1.	Museum "Wanua Paksinanta"	— Jln. Ki Hajar Dewantara no. 72, Manado
		XX. PROPINSI MALUKU	
127.	1.	Museum Negeri Maluku "Siwa Lima"	— Jln. Karang Panjang, Ambon
128.	2.	Museum Istana Sultan Ternate	— Kantor Kabupaten Maluku Utara, Ternate

JUMLAH	NO.	NAMA MUSEUM	ALAMAT
		XXI. PROPINSI IRIAN JAYA	
129.	1.	Museum "Loka Budaya" Uncen	— Universitas Cendrawasih, Sentani, Abepura — Jayapura
130.	2.	Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat	— Keuskupan Agats, Asmat Irian Jaya
131.	3.	Museum Waimena	— Jln., Waimena
		XXII. PROPINSI TIMOR TIMUR	
132.	1.	Museum Dilli	— Jln., Dilli

**KERANGKA JENIS DAN BENTUK BENDA YANG DIJADIKAN KOLEKSI
MUSEUM UMUM NEGERI PROPINSI TIPE A, B DAN C**

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
Sejarah alam	1.1. Alam Semesta	—	—	—	—	V	—	V	V	
	1.2. Flora	—	V	V	V	V	—	V	—	
	1.3. Fauna	V	—	V	V	V	—	V	—	
	1.4. Batuan	V	V	—	—	V	—	V	—	
	1.5. Mineral	V	V	—	—	V	—	V	—	
	1.6. Manusia	—	V	—	V	V	—	V	—	
Paleontologika Prehistorika	2.1. Fosil	V	V	V	—	—	—	V	—	
	3.1. Batu tua (paleolitikum)	V	V	V	V	—	—	V	—	
	3.2. Batu madya (epipaleolitikum)	V	V	V	—	—	—	V	—	
	3.3. Batu muda (neolitikum)	V	V	V	V	V	—	V	—	
	3.4. Batu besar (megalitikum)	V	V	V	V	V	V	V	—	
Arkeologika	3.5. Logam	V	V	V	V	V	V	V	V	
	4.1. Klasik (Hindu-Budha)									

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan	
		Realia/asli		Reproduksi				Foto			
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan		
5. Historika 6. Naskah 7. Numismatika dan Heraldika	4.2. Islam										
	4.3. Peninggalan Nasional	V	V	V	V	V	V	V	—		
	5.1. Regional	V	V	V	V	V	V	V	—		
	6.1. Tulisan tangan	V	—	V	—	—	—	V	—		
	7.1. Mata uang logam dan kertas	V	—	V	—	—	—	V	V		
	7.2. Alat tukar (token)	V	—	V	—	—	—	V	V		
	7.3. Tanda jasa, lambang, tanda pangkat, pening (heraldika)	V	—	V	—	—	—	V	—		
	7.4. Cap	V	—	V	—	—	—	V	—		
	8. Keramik asing	8.1. Keramik Cina	V	V+)	—	—	—	—	V	—	+) kecuali hasil ekskavasi —Sda—
		8.2. Keramik Kamboja/Siam	V	—+)	—	—	—	—	V	—	—Sda—
8.3. Keramik Anam dan Tongkan		V	—+)	—	—	—	—	V	—	—Sda—	
8.4. Keramik Jepang		V	—	—	—	—	—	V	—	3) kecuali hasil Ekskavasi	

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
Seni Rupa	8.5. Keramik Timur Tengah	V	--+)	--	--	--	--	V	--	--Sda--
	8.6. Keramik Eropa	V	--+)	--	--	--	--	V	--	--Sda--
	9.1. Seni Rupa Kontemporer	V	--	V	--	--	--	V	--	
Karya Cetak	10.1. Peta	V	--	V	--	--	--	V	--	
	10.2. Grafika	V	--	--	--	--	--	V	--	
	10.3. Foto Dokumentasi	V	--	V	--	--	--	V	--	
Etnografi	11.1. Alat produksi	V	--	V	V	V	V	V	V	
	11.2. Senjata	V	--	V	V	V	--	V	V	
	11.3. Wadah	V	--	V	--	V	--	--	--	
	11.4. Peralatan pembuat makanan, minuman, peralatan kenimatan dan obat-obatan	V	--	V	V	V	--	V	V	
	11.5. Arsitektur	V	V	--	V	V	V	V	V	
	11.6. Pakaian (termasuk tutup kepala, perhiasan, pola tato)	V	V	V	V	--	--	V	V	

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
	11.7. Alat pengangkutan (termasuk alas kaki)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.8. Alat menyala-kan dan meni-up api	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.9. Alat olah raga	V	—	V	—	V	—	V	V	
	11.10. Alat permainan (games)	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.11. Peralatan me-ramu	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.12. Peralatan berburu (termasuk jerat, perangkap)	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.13. Peralatan perta-nian ladang	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.14. Peralatan perta-nian sawah	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.15. Peralatan ber-ternak	V	—	V	V	V	—	V	V	
	11.16. Peralatan me-rangkap ikan	V	V	V	V	V	—	V	V	

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
	11.17. Peralatan perdagangan	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.18. Peralatan industri rumah tangga (termasuk peralatan pembuatan gula dan minyak)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.19. Peralatan rumah tangga (termasuk peralatan dapur)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.20. Peralatan upacara daur hidup (lifescycles)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.21. Benda-benda atribut kelas umur (age class), pelapisan masyarakat (social stratification) dan fungsionapis)	V	V	V	V	V	—	V	V	

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
	11.22. Patung	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.23. Ukiran	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.24. Lukisan dan gambar	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.25. Peralatan seni musik	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.26. Peralatan seni pertunjukan	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.27. Benda kerajinan kulit (termasuk wayang kulit dan peralatannya)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.28. Benda kerajinan tanduk, tulang, kulit penyu dan peralatannya	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.29. Tekstil (termasuk batik, sulaman, renda, kain kulit penyu dan peralatannya)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.30. Tembikar dan peralatannya	V	V	V	V	V	—	V	V	

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
	11.31. Benda kerajinan manik-manik dan peralatannya	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.32. Benda kerajinan manik-manik (termasuk biji-bijian, lokan mika dan peralatannya)	V	V	V	—	V	—	V	V	
	11.33. Benda kerajinan rias (termasuk seni melipat, memotong, menjahit daun, kertas dan peralatannya)	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.34. Benda kerajinan logam	V	V	V	V	V	—	V	V	
	11.35. Religi, magi dan tabu	V	V	V	V	V	—	V	V	

Kelompok benda	Jenis benda	Bentuk benda								Keterangan
		Realia/asli		Reproduksi				Foto		
		Utuh	Sebagian/ Fragmen	Replika	Miniatur	Diorama	Maket	Benda	Kegiatan	
12. Benda hasil Abstraksi	11.36. Peralatan upacara yang berhubungan dengan pembuatan benda produksi, mata pencaharian, kesenian, gejala alam.	V	V	V	V	V	-	V	V	
	12.1. Lukisan, bagan, grafik, denah, peta, konstruksi, disain hasil rekonstruksi teori konsepsi, data.	V	--	V	V	--	--	V	-	

*) Tanda (V) : Jenis benda yang perlu diadakan dalam bentuk realia, reproduksi dan foto.
Tanda (--) : Jenis benda yang tidak perlu diadakan.

KERANGKA PEMBAGIAN KOLEKSI MUSEUM UMUM
NEGERI PROPINSI TIPE A, B DAN C

Kelompok	Macam benda	Sifat benda	Bentuk benda	Obyek Pengadaan
- Sejarah alam	- asli/relia	- terbaik (master piece).	- satu atau seperangkat benda.	- benda tiga dimensi
		- unik	- sebagian benda atau satu, beberapa dari seperangkat benda.	- benda dua dimensi
- Sejarah ilmu Pengetahuan	- reproduksi	- punah/tidak dibuat	- replika	- naskah
		- langka/jarang dibuka	- Miniatur	- buku anti-kuardat
		- bentuk, warna dan besarnya sama dengan yang ditiru.	- fotocopy buku anti kuardat	- foto dokumen
		- bentuk, wahan, warna, cara pembuatan sama dengan yang ditiru; skala dimensinya lebih kecil dari yang ditiru.	- foto	- foto dokumen
		- referensi	- Konstruksi teori, konsepsi; konkretisasi hasil abstraksi	- cetakan
		- bernilai dokumentasi	- gambar data	- salinan
		- visualisasi abstraksi		- kepustakaan etnografi benda budaya sejarah dll.
				- lukisan bagan grafik, denah, peta, konstruksi, disain dll.

LAMPIRAN NO. 2

Kelompok	Macam benda	Sifat benda	Bentuk benda	Obyek Pengadaan
<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - benda penunjang. 	<ul style="list-style-type: none"> - mengkomunikasikan, memperjelas informasi/pesan pameran 	<ul style="list-style-type: none"> - diorama - maket - foto 	<ul style="list-style-type: none"> - suasana lingkungan kegiatan atau peristiwa. - gambaran lokasi, lingkungan dan bangunan. - gambaran kegiatan - benda koleksi.

**STANDAR LUAS DAN PERINCIAN RUANG
MUSEUM UMUM NEGERI PROPINSI**

UNIT RUANGAN	PERINCIAN RUANGAN	TYPE : A		TYPE : B		TYPE : C	
		Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal
1. UNIT PELAYANAN UMUM I	Loket karci	10	10	10	10	10	10
	Bursa buku/kerajinan	60	60	60	60	60	60
	Kafetaria	80	80	80	80	40	80
	Toilet	30	50	30	30	30	30
	Edukator	60	80	60	60	40	60
	Ikatan peminat museum	60	80	60	60	40	60
	Peragaan	20	20	20	20	20	20
	Peralatan auditorium	60	60	60	60	40	60
	Kegiatan auditorium	300	400	300	300	200	300
	P 3 K	30	50	30	30	30	
	Pameran temporer	700	1000	600	1700	400	600
2. UNIT PELAYANAN UMUM II	Pengenalan	200	300	100	200	60	100
	Istirahat/lobby	200	250	200	200	100	200
	Toilet	50	50	40	40	30	30
	Penitipan barang	20	30	20	20	20	20
	Informasi penerangan	20	20	20	20	20	20
	Pameran Regional	4000	6000	3000	4000	2000	3000
	Wawasan nusantara	1000	2000	700	1000	400	700
	Kebersihan	20	20	20	20	20	20
3. UNIT PELAYANAN ADMINISTRATIP.	Kepala Museum	60	80	60	60	60	60
	R a p a t	120	120	120	120	80	120
	Kepala Tata Usaha	20	40	20	20	20	20
	Keuangan	40	60	40	40	40	40

UNIT RUANGAN	PERINCIAN RUANGAN	TYPE : A		TYPE : B		TYPE : C	
		Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal
4. UNIT PELAYANAN TEKNIS	Kepegawaian	40	60	40	40	40	40
	Rumah Tangga	100	120	100	100	40	100
	T a m u 20	20	20	20	20	20	
	D a p u r	20	20	20	20	20	20
	Toilet dan mushola	40	60	40	40	40	40
	Kurator 80	80	80	80	60	80	
	Studi koleksi	60	60	60	60	40	60
	Administrasi perpustakaan	40	40	40	40	40	40
	B u k u 60	60	80	60	60	40	60
	B a c a 80	80	100	80	80	40	40
	Penerimaan/pengiriman	60	60	60	60	40	60
	Penyimpanan	800	1000	600	800	400	600
	Karantina	80	80	80	80	60	80
	Registrasi	40	40	40	40	40	40
	Pemeriksaan Lab.	20	20	20	20	20	20
	Penyimpanan sementara	40	40	40	40	20	40
	Peralatan dan bahan	40	40	40	40	20	40
5. UNIT RUMAH JAGA	Proses Lab.	60	60	60	60	40	60
	Konservator-Preparator	60	80	60	60	40	60
	Gudang alat	40	60	40	40	20	40
	R e s t o r a s i	60	60	60	60	40	60
	Preparasi	100	100	100	100	80	100
	Foto studio	40	40	40	40	40	40
	G a m b a r	40	40	40	40	20	40
	Pool kendaraan	120	120	120	120	80	120
	Rumah jaga (2 kel)	70	70	70	70	70	70
	Generator	10	10	10	10	10	10

LAMPIRAN NO. 3

UNIT RUANGAN	PERINCIAN RUANGAN	TYPE : A		TYPE : B		TYPE : C		
		Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	
6. UNIT RUMAH DINAS KEPALA	Rumah type : C	70	70	70	70	70	70	
7. UNIT POS KEAMANAN	Pos keamanan	40	40	40	40	40	40	
8. SIRKULASI/TERAS/GANG.		2500	3410	2310	2550	1280	2220	
9. T A M A N		15000	20500	7500	15000	6000	7500	
10. TEMPAT PARKIR		3000	3500	2500	3000	2000	2500	
J U M L A H		30000	40000	20000	30000	150000	20000	ukuran dalam m2

**PERSYARATAN PENDIDIKAN UNTUK JABATAN PIMPINAN MUSEUM
UMUM NEGERI PROPINSI**

Jabatan x)	TIPE A		TIPE B		TIPE C		Keterangan
	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	
Kepala	Sarjana Pasca Sarjana dalam bidang Antropologi, Sejarah geografi dan Arkeologi.	Doktor dalam bidang Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi	Sarjana Muda Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.	Sarjana Pasca Sarjana dalam bidang Antropologi, Sejarah, Geografi	Sarjana Muda Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.	Sarjana Muda Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.	Persyaratan eselon dan golongan untuk jabatan mengikuti peraturan yang berlaku.
Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata, dan Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara.	Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara.	Sarjana Muda Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata, Sosial Politik jurusan Administrasi Negara dan Akademi Administrasi .	Sarjana Administrasi, Ekonomi Hukum Perdata dan Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara.	SLTA (SMA) dan SMEA)	Sarjana Muda Administrasi Hukum Perdata Sosial Politik Jurusan Administrasi Negara dan Akademi Administrasi.	— Sda—
Ka. Seksi koleksi	Sarjana, Pasca Sarjana Antropologi, Sejarah Geografi, Arkeologi.	Doktor Antropologi Sejarah, Geografi dan Arkeologi	Sarjana Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.	Sarjana Pasca Sarjana Antropologi Sejarah Geografi dan Arkeologi.	Sarjana Muda Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.	Sarjana Antropologi Sejarah Geografi dan Arkeologi.	—Sda—

LAMPIRAN NO. 4

Jabatan x)	TIPE A		TIPE B		TIPE C		Keterangan
	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	Minimal	Ideal	
Ka. Seksi konservasi Reparasi	Sarjana Kimia, Sarjana FIPIA atau Sarjana Seni Rupa.	Sarjana Kimia atau Sarjana Seni Rupa.	Sarjana Muda/ Sarjana Kimia.	Sarjana Kimia, Sarjana FIPIA, atau Sarjana Seni Rupa.	SITM Jurusan Kimia SLTA Paspal.	Sarjana Muda/ Sarjana Kimia.	—Sda—
Ka. Seksi Bimbingan	Sarjana, Pasca Sarjana IKIP/ FKIP.	Doktor IKIP/ FKIP	Sarjana Muda IKIP/FKIP.	Sarjana Pasca Sarjana IKIP/	Sarjana Muda IKIP/FKIP.	Sarjana Muda IKIP/FKIP.	—Sda—

XO : Jabatan sesuai dengan SK Menteri P dan K Nomor 093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979.

**PERSYARATAN PENDIDIKAN DAN BANYAKNYA PEGAWAI UNTUK PEMBANTU PIMPINAN, PELAKSANAAN
DAN PEMBANTU PELAKSANA PADA MUSEUM UMUM NEGERI PROPINSI**

LAMPIRAN NO. 4.

Pelaksana Sub Unit Kerja	Pendidikan minimal		Pendidikan Minimal		Pendidikan Minimal		Pendidikan Minimal		Pendidikan Minimal		Pendidikan Minimal	
	Pendidikan minimal	Jml	Pendidikan Minimal	Jml	Pendidikan Minimal	Jml	Pendidikan Minimal	Jml	Pendidikan Minimal	Jml	Pendidikan Minimal	Jml
Sub. Bag. Tata Usaha		46		50		44		46		30		44
1. a. Tata Usaha	Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Muda Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata, Sosial Politik jurusan Administrasi Negara dan Akademi.		Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		SLTA		Sarjana Muda Administrasi Ekonomi, Hukum Perdata, Sosial Politik jurusan Administrasi Negara dan Akademi Administrasi.	
2. b. Rumah Tangga	Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Muda administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata, dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		SLTA		Sarjana Muda Administrasi Ekonomi, Hukum Perdata, Sosial Politik jurusan Administrasi Negara dan Akademi Administrasi.	
3. c. Registrasi dan Dokumentasi koleksi	Sarjana dibidang ilmu Sosial.		Sarjana dibidang ilmu Sosial		Sarjana Muda dibidang Ilmu Sosial.		Sarjana dibidang ilmu Sosial		SLTA/Sosbud		Sarjana Muda dibidang ilmu Sosial	
4. d. Perpustakaan	Sarjana Kepustakaan/Sarjana Sastra.		Sarjana Kepustakaan/Sarjana Sastra.		Sarjana Muda Kepustakaan dan Sarjana Muda Sastra.		Sarjana Kepustakaan dan Sarjana Sastra.		SLTA		Sarjana Muda Kepustakaan Muda Sastra.	
5. e. Ketertiban	SLTA.		SLTA		SLTA.		SLTA		SLTA		SLTA	
6. f. Kepegawaian	Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		Sarjana Muda Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi dan Akademi Administras.		Sarjana Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata dan Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.		SLTA		Sarjana Muda Administrasi, Ekonomi, Hukum Perdata, Sosial Politik jurusan Administrasi Negara dan Akademi Administrasi.	
Seksi Koleksi. Pembinaan Koleksi		10		12		7		10		7		9
	Sarjana, Pasca Sarjana Antropologi, Sejarah, Geografi dan Arkeologi.		Sarjana, Pasca Sarjana muda Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.		Sarjana Muda Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.		Sarjana, Pasca Sarjana Antropologi, Sejarah Geografi dan Arkeologi.		Sarjana Muda Antropologi, Sejarah dan Argrafi dan Arkeologi.		Sarjana Muda Antropologigrafi dan Argrafi dan Arkeologi.	
Seksi Konservasi dan Preparasi.		12		14		9		12		5		7
1. a. Konservasi dan Preparasi.	Sarjana Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.		Sarjana Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.		Sarjana Muda Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.		Sarjana Muda Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.		STM Bangunan/SLTA Paspal.		Sarjana Muda Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.	
2. b. Restorasi dan Preparasi.	Sarjana M. Kimia FIPIA dan Seni Rupa.		Sarjana Kimia FIPIA dan Seni Rupa		Sarjana Muda Kimia FIPIA, Seni Rupa.		Sarjana Muda Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.		STM Bangunan/SLTA Paspal.		Sarjana Muda Kimia, FIPIA dan Seni Rupa.	
3. c. Preparasi Tata Pameran	Sarjana Seni Rupa		Sarjana Seni Rupa.		Sarjana Muda Seni Rupa.		Sarjana Seni Rupa				Sarjana Seni Rupa.	
Seksi Bimbingan		12		14		10		12		8		10
1. a. Bimbingan Edukatif Kultural.	Sarjana IKIP/FKIP.		Sarjana IKIP/FKIP.		Sarjana Muda IKIP/FKIP.		Sarjana IKIP/FKIP		Sarjana Muda IKIP/FKIP.		Sarjana Muda IKIP/FKIP.	
2. b. Penempatan nilai	Sarjana IKIP/		Sarjana IKIP/		Sarjana IKIP/		Sarjana IKIP/		Sarjana Muda		Sarjana Muda	

DATA MUSEUM UMUM 1984/1985

NO.	NAMA MUSEUM	TIPE	LUAS TANAH (M2)	L. BANGUNAN (M2)	KOLEKSI (JUMLAH)	JUMLAH PERALATAN	
						TEKNIS	KANTOR
1.	MUSEUM NEGERI PROPINSI DAE-- RAH ISTIMEWA ACEH	B	9.238	2.720	15 jenis - 6.453	-- KURATORIAL -- 97 -- EDUKATIF/KUL -- 8 -- PREPARASI -- 11 -- KONSERVASI -- 35 -- PENGAMANAN -- 4	26 jenis - 310 buah
2.	MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMA-- TERA UTARA	A	10.000	2.834	12 jenis - 2.751	-- KURATORIAL -- 147 -- EDUKATIF/KUL -- 186 -- PREPARASI -- 10 -- KONSERVASI -- 36 -- PENGAMANAN -- 18	21 jenis - 588 buah
3.	MUSEUM NEGERI PROPINSI LAM-- PUNG	C	17.010	2.100	8 jenis - 1.693	-- KURATORIAL -- 43 -- ED/KULTURAL -- 5 -- PREPARASI -- 4 -- KONSERVASI -- 4 -- PENGAMANAN -- 1	15 jenis - 65 buah
4.	MUSEUM NEGERI ADHITYAWAR-- MAN	B	42.272	2.488	10 jenis - 3.183	-- KURATORIAL -- 101 -- ED/KULTURAL -- 15 -- PREPARASI -- 8 -- KONSERVASI -- 107 -- PENGAMANAN -- 11	Tidak Tercatat
5.	MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMA-- TERA SELATAN	B	20.00	3.402	4 jenis - 1.433	-- 48	32 jenis - 426 buah

DATA MUSEUM UMUM 1984/1985

LAMPIRAN NO. 6

NO.	NAMA MUSEUM	TIPE	LUAS TANAH (M2)	L. BANGUNAN (M2)	KOLEKSI (JUMLAH)	JUMLAH PERALATAN	
						TEKNIS	KANTOR
6.	MUSEJM NEGERI PROPINSI JAMBI	C	13.350	3.575	8 jenis - 1.180	— KURATORIAL — 7 — EDUKATIF/KUL. — 2 — PREPARASI — 4 — KONSERVASI — — — PENGAMANAN — —	13 jenis - 138 buah
7.	MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA BARAT	A	8.361	1.353	8 jenis - 2.927	— KURATORIAL — 16 — EDUKATIF/KUL — 4 — PREPARASI — 5 — KONSERVASI — 51 — PENGAMANAN — 9	23 jenis - 414 buah
8.	MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TENGAH	A	18.560	6.271	13 jenis - 2.646	— KURATORIAL — 86 — EDUKATIF/KUL — 3 — PREPARASI — 1 — KONSERVASI — 123 — PENGAMANAN — 2	10 jenis - 22 buah
9.	MUSEUM NEGERI SONOBUDOYO DAERAH ISTI— MEWA YOGYA— KARTA	B	7.876	3.245	8 jenis - 50.800	— KURATORIAL — 137 — EDUKATIF/KUL — 6 — PREPARASI — 11 — KONSERVASI — 74 — PENGAMANAN — 11	22 jenis - 389 buah
19.	MUSEUM NEGERI PROPINSI BALI	B	6.293,71	2.394,50	11 jenis - 11.887	— KURATORIAL — 84 — EDUKATIF/KUL — 15 — PREPARASI — 8 — KONSERVASI — 35 — PENGAMANAN — 7	21 jenis - 490 buah

DATA MUSEUM UMUM 1984/1985

NO.	NAMA MUSEUM	TIPE	LUAS TANAH (M2)	L. BANGUNAN (M2)	KOLEKSI (JUMLAH)	JUMLAH PERALATAN	
						TEKNIS	KANTOR
11.	MUSEUM NEGERI MULAWARMAN PROPINSI KALI- MANTAN TIMUR	B	35.100	1.881	16 jenis - 9.991	-- KURATORIAL -- 203 -- EDUKATIF/KUL -- 3 -- PREPARASI -- 3 -- KONSERVASI -- 26 -- PENGAMANAN -- --	19 jenis 671 buah
12.	MUSEUM NEGERI KALIMANTAN TE- NGAH	C	5 ?	718.000	4 jenis - 660	-- KURATORIAL -- 53 -- EDUKATIF/KUL -- 2 -- PREPARASI -- -- -- KONSERVASI -- 3 -- PENGAMANAN -- 3	10 jenis - 54 buah
13.	MUSEUM NEGERI LAGALEGO PRO- PINSI SULAWESI SELATAN	B	—	5.116	9 jenis - 3.498	-- KURATORIAL -- 229 -- EDUKATIF/KUL -- 11 -- PREPARASI -- 5 -- KONSERVASI -- 43 -- PENGAMANAN -- 8	21 jenis - 347 buah
14.	MUSEUM NEGERI PROPINSI SULA- WESI TENGAH	C	15.425	2.353	10 jenis - 3.208	-- KURATORIAL -- 27 -- EDUKATIF/KUL -- 6 -- PREPARASI -- 23 -- KONSERVASI -- 23 -- PENGAMANAN -- 3	19 jenis - 335 buah
15.	MUSEUM NEGERI PROPINSI SULA- WESI TENGGARA	C	18.500	560	6 jenis - 1.146	-- KURATORIAL -- 9 -- EDUKATIF/KUL -- 6 -- PREPARASI -- 3 -- KONSERVASI -- 19 -- PENGAMANAN -- --	16 jenis - 140 buah

DATA MUSEUM UMUM 1984/1985

LAMPIRAN NO. 6

NO.	NAMA MUSEUM	TIPE	LUAS TANAH (M2)	L. BANGUNAN (M2)	KOLEKSI (JUMLAH)	JUMLAH PERALATAN	
						TEKNIS	KANTOR
16.	MUSEUM NEGERI PROPINSI IRIAN JAYA	A	25.000	—	9 jenis - 3.580	— KURATORIAL — 19 — EDUKATIF/KUL — 4 — PREPARASI — — — KONSERVASI — 6 — PENGAMANAN — 2	14 jenis - 51 buah
17.	MUSEUM NEGERI SIWA LIMA	B	1.514 ?	3.200	13 jenis - 5.674	— KURATORIAL — 72 — EDUKATIF/KUL — 16 — PREPARASI — 5 — KONSERVASI — 5 — PENGAMANAN — 8	18 jenis - 476 buah
18.	MUSEUM NEGERI PINSI NUSA TENG- GARA BARAT	C	—	—	7 jenis - 4.438	— KURATORIAL — 111 — EDUKATIF/KUL — 14 — PREPARASI — 10 — KONSERVASI — 26 — PENGAMANAN — 11	
19.	MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA TI- MUR	B	30.000 ?	2.462.575 ?	9 jenis - 1.489	— KURATORIAL — 27 — EDUKATIF/KUL — 10 — PREPARASI — 9 — KONSERVASI — ? — PENGAMANAN — —	16 jenis - 99 buah
20.	MUSEUM NEGERI SULAWESI UTA- RA	B	—	—	13 jenis - 4.881	— KURATORIAL — 13 — EDUKATIF/KUL — 2 — PREPARASI — 3 — KONSERVASI — 43 — PENGAMANAN — 6	14 jenis - 102 buah

**JUMLAH PERSONEL PADA MUSEUM / P.S.K.
DI SELURUH INDONESIA**

No.	P R O P I N S I	MUSEUM/ PSK	JUMLAH TENAGA	BANYAKNYA TENAGA YANG PERNAH DITATAR			
				DASAR	KEJURUAN 3 BLN	KEJURUAN 1 BLN	KHUSUS
1.	D.I. Aceh	Museum	51 orang	9	4	2	1
2.	Sumatera Utara	Museum	18 orang	9	4	2	1
3.	R i a u	P.S.K.	—	6	1	—	1
4.	Sumatera Barat	Museum	60 orang	31	4	4	1
5.	J a m b i	P.S.K.	20 orang	6	1	—	1
6.	B e n g k u l u	P.S.K.	—	6	2	—	1
7.	Sumatera Selatan	P.S.K.	35 orang	8	4	—	1
8.	L a m p u n g	P.S.K.	—	6	2	—	2
9.	Jawa Barat	Museum	41 orang	6	5	4	1
10.	Jawa Tengah	P.S.K.	23 orang	11	4	2	1
11.	D.I. Yogyakarta	Museum	56 orang	8	4	4	1
12.	Jawa Timur	Museum	48 orang	7	6	4	1
13.	B a l i	Museum	64 orang	30	4	4	1
14.	N.T.B.	Museum	34 orang	11	3	—	1
15.	N.T.T.	P.S.K.	—	6	1	—	1
16.	Kalimantan Barat	P.S.K.	—	5	3	—	1
17.	Kalimantan Tengah	P.S.K.	—	4	2	—	1
18.	Kalimantan Selatan	Museum	34 orang	8	4	—	2
19.	Kalimantan Timur	Museum	60 orang	5	2	2	2
20.	Sulawesi Utara	P.S.K.	—	7	1	—	2
21.	Sulawesi Tengah	P.S.K.	52 orang	10	3	—	1
22.	Sulawesi Selatan	Museum	45 orang	42	7	4	2
23.	Sulawesi Tenggara	P.S.K.	—	4	—	—	1
24.	M a l u k u	Museum	14 orang	6	4	2	1
25.	Irian Jaya	P.S.K.	—	6	1	—	1

PELAKSANAAN TIPE MUSEUM

- Museum Umum Negeri Tingkat Propinsi dibagi menjadi 3 tipe, yaitu :
1. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A, yaitu Museum Umum Negeri Propinsi yang tergolong besar.
 2. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B, yaitu Museum Umum Negeri Propinsi yang tergolong sedang.
 3. Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C, yaitu Museum Umum Negeri Propinsi yang tergolong kecil.

Kriteria yang dipakai sebagai pertimbangan pembagian tipe tersebut adalah sebagai berikut :

1. Segi Kependudukan

- Museum Umum Negeri Propinsi A ialah propinsi yang jumlah penduduknya lebih dari 10 juta jiwa.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B ialah propinsi yang jumlah penduduknya lebih dari 5 juta jiwa sampai dengan 10 juta jiwa.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C ialah propinsi yang jumlah penduduknya sampai dengan 5 juta jiwa.

2. Segi Politik Keamanan

- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A adalah di propinsi yang batasnya berbatasan dengan negara tetangga.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B adalah di propinsi yang berhubungan langsung dengan negara luar.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C adalah di propinsi yang batasnya mudah terjadi akulturasi kebudayaan.

3. Segi Etnis

- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A ialah propinsi yang didiami oleh lebih dari 9 kelompok etnis.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B ialah propinsi yang didiami antara 6 sampai dengan 9 kelompok etnis.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C ialah propinsi yang didiami sampai dengan 5 kelompok etnis.

4. Segi Pariwisata

- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A ialah propinsi yang memperoleh prioritas pengembangan pariwisata.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B ialah propinsi yang telah diteliti, tetapi belum dipersiapkan lebih lanjut perencanaan pariwisatanya.
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C ialah propinsi yang belum diteliti maupun direncanakan pariwisatanya.

5. Segi Potensi Ketenagaan

- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A ialah propinsi yang telah memiliki Perguruan Tinggi dan Institut yang telah menghasilkan Sarjana Antropologi Budaya, Sejarah, Arkeologi, Geografi dan Ilmu Pendidikan.

- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C ialah propinsi yang belum memiliki Perguruan Tinggi dan Institut yang memiliki jurusan dalam bidang ilmu seperti pada tipe A.
6. *Segi Penerimaan Dana Rutin dan Pembangunan Daerah*
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A ialah propinsi yang mempunyai dana lebih dari 21 milyar rupiah.
 - Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B ialah propinsi yang memperoleh dana antara 11 sampai dengan 20 milyar rupiah.
 - Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C ialah propinsi yang memperoleh dana antara 1 sampai dengan 10 milyar rupiah.
7. *Segi Kebudayaan*
- Museum Umum Negeri Propinsi Tipe A ialah propinsi yang sangat banyak memiliki kelompok koleksi yang terbesar.
 - Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B ialah propinsi yang menurut pengamatan cukup memiliki kelompok koleksi yang besar.
 - Museum Umum Negeri Propinsi Tipe C ialah propinsi yang menurut pengamatan sedikit memiliki kelompok koleksi yang terbesar.

PENGGOLONGAN PROPINSI MENURUT TIPE MUSEUM

No.	Nama propinsi	Tipe Museum		
		A	B	C
1.	Daerah Istimewa Aceh	-	V	-
2.	Sumatera Utara	V	-	-
3.	Sumatera Barat	-	V	-
4.	R i a u	-	V	-
5.	J a m b i	-	-	V
6.	Sumatera Selatan	-	V	-
7.	B e n g k u l u	-	-	V
8.	L a m p u n g	-	-	V
9.	Kalimantan Barat	-	V	-
10.	Kalimantan Tengah	-	-	V
11.	Kalimantan Selatan	-	V	-
12.	Kalimantan Timur	-	V	-
13.	Sulawesi Utara	-	V	-
14.	Sulawesi Tengah	-	-	V
15.	Sulawesi Tenggara	-	-	V
16.	Sulawesi Selatan	-	V	-
17.	M a l u k u	-	V	-
18.	Irian Jaya	V	-	-
19.	Jawa Barat	V	-	-
20.	DKI Jakarta	-	V	-
21.	Jawa Tengah	V	-	-
22.	D.I. Yogyakarta	-	V	-
23.	Jawa Timur	V	-	-

LAMPIRAN NO. 7

24.	B a l i	—	V	—
25.	Nusa Tenggara Barat	—	—	V
26.	Nusa Tenggara Timur	—	V	—
27.	Timor Timur	—	V	—
	J u m l a h	5	15	7

* Tanda (V) menunjukkan tipe museum.

Perpus
Jend